



Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) Desa Ulak Kedondong



Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) Desa Ulak Kedondong

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	iv
Daftar Singkatan	iv
1. Pendahuluan	1
2. Modal Penghidupan Masyarakat di Desa Ulak Kedondong	2
Sumber daya alam	2
Sumber daya manusia	3
Modal sosial.....	4
Modal finansial	5
Infrastruktur	5
Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan (KKPA).....	5
Strategi-strategi pengembangan MBBA berdasarkan KKPA	7
3. MBBA Terpadu untuk Desa Ulak Kedondong	9
Analisis kelayakan SUTA/SUT berdasarkan profitabilitasnya.....	9
Analisis Kelayakan Usaha Sosial Berbasis Masyarakat	10
MBBA Terpadu di Desa Ulak Kedondong	12
4. Perbaikan SUTA karet melalui GAP	14
5. Pemasaran Komoditas Agroforestri	18
Rantai Nilai Komoditas Desa Ulak Kedondong	18
1. Rantai nilai komoditas karet	18
Perbaikan Rantai Nilai	19
2. Perbaikan rantai nilai komoditas karet	20
3. Perbaikan rantai nilai komoditas cabai	24
6. Kelembagaan MBBA di Ulak Kedondong	27
Kelembagaan ekonomi di Desa Ulak Kedondong.....	27
Rekomendasi Kelembagaan MBBA di Ulak Kedondong	27
Penguatan kelembagaan MBBA	30
7. Pendanaan MBBA di Ulak Kedondong	34
8. Penutup	38
Lampiran	40
Lampiran 1. Beberapa kebijakan praktik pertanian berbasis agroforestri dan fungsi-fungsi pendukung pada proses budidaya tanaman pertanian	40
Lampiran 2 . Jenis Bimbingan Tehnis yang diperlukan pada tiap fase Life Cycle Usaha Sosial	43
Lampiran 3. Pabrik Karet Remah (Crumb Rubber) di Sumatra Selatan.....	44

Daftar Gambar

Gambar 1. Jumlah penduduk Desa Ulak Kendondong tahun 2015-2018 berdasarkan jenis kelamin ...	4
Gambar 2. Estimasi rata-rata keuntungan Perusahaan Sosial Berbasis Komunitas.....	11
Gambar 3. MBBA Terpadu: Perbaikan SUTA Karet – Cabai dan Perbaikan Rantai Nilai Karet dan Cabai.....	12
Gambar 4. Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri di Desa Ulak Kedondong	13
Gambar 5. Peta Pasar Komoditas Karet di Desa Ulak Kedondong	18
Gambar 6. Skema MBBA sosial, komponen dan keterkaitannya dengan lembaga-lembaga lain.....	30

Daftar Tabel

Tabel 1. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap lima kapital.....	6
Tabel 2. Profitabilitas SUTA karet dalam MBBA di Ulak Kedondong dibandingkan dengan sistem monokultur	10
Tabel 3. Estimasi Nilai Investasi Usaha Sosial Berbasis Masyarakat	10
Tabel 4. Skenario Estimasi Kebutuhan Bahan baku dan Produksi	10
Tabel 5. Estimasi Skenario Pembelian dan Penjualan Komoditas.....	11
Tabel 6. Hasil Perhitungan Ekonomi Kelayakan Usaha Perusahaan Sosial Berbasis Masyarakat	11
Tabel 7. Matriks Perbaikan SUTA karet di Desa Ulak Kedondong.....	15
Tabel 8. Matriks Perbaikan Rantai Nilai Komoditas Karet di Desa Ulak Kedondong	21
Tabel 10. Tahapan yang penguatan kelembagaan bagi usaha sosial berbasis masyarakat di Desa Ulak Kedondong.....	31
Tabel 11. Pendanaan MBBA Desa Ulak Kedondong.....	34
Tabel 12. Pendanaan perbaikan SUTA/SUT karet – cabai dan rantai nilai.....	35
Tabel 13. Sumber dan cara mendapatkan pendanaan, dan tantangannya untuk BUMDes (PT) dan koperasi untuk Desa Ulak Kedondong.....	36

Cases

Daftar Singkatan

A

APBD : Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah

B

BOKAR : Bahan di Pengolahan dan Pemasaran Karet

BUMDes : Badan Usaha Milik Desa

C

CPO : Crude Palm Oil

D

DJPB : Direktorat Jenderal Perbendaharaan

DMPA : Desa Makmur Peduli Api

G

GAP : Good Agricultural Practices

GAPKINDO : Gabungan Perusahaan Karet Indonesia

GHP : Good Handling Practices

H

HTI : Hutan Tanaman Industri

I

ICRAF : World Agroforestry

IUPHHK-HTI : Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Industri

K

K3 : Kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kemendagri : Kementerian Dalam Negeri

Kemenkeu : Kementerian Keuangan

KHG : Kawasan Hidrologis Gambut

KK : Kepala Keluarga

KKPA : Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman

M

MBBA : Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri

P

PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini

Poskesdes : Pos Kesehatan Desa

Posyandu : Pos Pelayanan Terpadu

R

RT : Rukun Tetangga

RW : Rukun Warga

S

SD : Sekolah Dasar

SUT : Sistem Usaha Tani

SUTA : Sistem Usaha Tani Agroforestri

01

Pendahuluan

Buku ini disusun melalui proses kerja kolaboratif antara World Agroforestry (ICRAF) dan Asia Pulp and Paper, serta inklusif dengan melibatkan para pihak terkait dalam mencari model dan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama program DMPA yang diluncurkan oleh APP pada tahun 2016. Secara khusus buku ini bertujuan untuk memaparkan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) di Desa Ulak Kedondong, yang disusun dengan mengikuti Buku Panduan Penyusunan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri di dalam dan seputar kawasan hutan produksi¹. Target pembaca dari buku ini adalah: pengelola DMPA, pengelola PT. BAP, masyarakat petani Ulak Kedondong, Lembaga yang bergerak dalam *community development*, *off-takers* komoditas pertanian, Lembaga Penelitian, Lembaga mitra, pemerintah, koperasi, Lembaga keuangan desa, BUMDes.

Bab 2 dari buku ini memaparkan hasil *scoping* di Desa Ulak Kedondong, yang menggali modal penghidupan masyarakat, serta penggunaan lahan dan budidaya pertanian saat ini. Kemudian berdasarkan Analisis Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman, strategi MBBA ditentukan dan potensi Sistem Usaha Tani berbasis tanaman semusim (SUT) ataupun berbasis agroforestri (SUTA) ditetapkan berdasarkan masukan petani Desa Ulak Kedondong. Bab 3 memaparkan komponen dan struktur MBBA terpadu berdasarkan SUT dan SUTA yang diidentifikasi, beserta hasil analisis kelayakan SUT dan SUTA tersebut. Gambaran Perbaikan SUTA/SUT diikuti dengan Perbaikan Rantai Nilai komoditas yang dihasilkan dari SUTA/SUT dibahas secara umum. Bab 4 mengupas dengan lebih rinci Tahapan I MBBA, yaitu perbaikan SUTA/SUT. Bab 5 mendiskusikan secara rinci Tahapan II MBBA di Ulak Kedondong, yaitu Perbaikan Rantai Nilai komoditas. Kelembagaan MBBA Ulak Kedondong disampaikan pada Bab 6, dan pendanaan diuraikan pada Bab 7. Bab 8 menutup dan menyarikan keseluruhan isi Buku ini.

¹ ICRAF, 2020. Panduan Penyusunan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri pada Desa di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan Produksi. World Agroforestry. Bogor. 46 hal.

Modal Penghidupan Masyarakat di Desa Ulak Kedondong

Desa Ulak Kedondong merupakan salah satu desa yang dipilih sebagai contoh untuk penyusunan MBBA, yang akan disusul dengan implementasi MBBA. Pemilihan desa contoh dilakukan dengan *stratified sampling*, yang merujuk pada hasil analisis tipologi desa di dalam dan seputar kawasan hutan produksi dengan HTI aktif seperti disampaikan pada Bab 2, Buku Pedoman Penyusunan MBBA. Dalam tipologi tersebut Desa Ulak Kedondong termasuk ke dalam tipe desa 3 dengan karakteristik umum yaitu: i) berada di lokasi dengan persentase HTI tertinggi, ii) desa berlokasi dekat dengan pabrik crude palm oil (CPO); iii) desa terletak sangat dekat dengan deforestasi yang terjadi baru-baru ini, iv) desa berada dekat dengan hutan tanaman yang baru didirikan, v) memiliki persentase deforestasi sangat tinggi, vi) memiliki persentase degradasi sangat tinggi, vii) memiliki persentase tertinggi area hutan tanaman, dan viii) memiliki persentase tertinggi dari hutan tanaman yang baru didirikan.

Livelihood approach, adalah suatu pendekatan untuk mengkaji penghidupan masyarakat di Desa Ulak Kedondong. Pendekatan ini telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan suatu wilayah pedesaan dan masyarakatnya dalam mencapai penghidupan yang layak dan lestari, termasuk ketahanan dalam menghadapi bencana alam maupun kejadian luar biasa. Lima tipe modal penghidupan masyarakat pedesaan yang dinilai dalam pendekatan ini adalah: sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, finansial, dan fisik/infrastruktur. Dalam menyusun MBBA, kelima modal penghidupan ini merupakan landasan yang penting untuk dipahami. Selain itu analisis SWOT (*Strength-Weaknesses-Opportunities-Threats*)/KKPA (Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman) juga diterapkan untuk memahami dan menentukan pilihan-pilihan strategi MBBA yang layak, beserta kondisi pemungkinan yang diperlukan supaya MBBA bisa diimplementasikan. MBBA selanjutnya bertumpu pada kekuatan yang dimiliki desa dan masyarakat Ulak Kedondong untuk mengambil peluang sebaik-baiknya. Selain itu MBBA perlu menekan risiko yang muncul dari kelemahan dan mengantisipasi adanya ancaman.

Sumber daya alam

Desa Ulak Kedondong adalah salah satu desa di Kecamatan Cengal, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki luas wilayah 43.486 hektar. Dari luasan tersebut, 210 hektar untuk pemukiman dan 27.631 hektar adalah milik pribadi warga yang digunakan untuk kebun karet. Desa yang berjarak sekitar 18,5 km dari ibukota kecamatan, 188 km dari ibukota kabupaten dan 252,8 km dari ibukota provinsi. Desa ini berbatasan dengan Desa Sungai Lumpur di sebelah utara, Desa Pelimbangan di sebelah selatan, Desa Sungai Jeruju di sebelah timur dan di sebelah barat adalah Desa Simpang Tiga Sakti, Kecamatan Tulung Selapan. Sebagian wilayah Desa Ulak Kedondong berada pada tanah mineral, dan sebagian berada di lahan gambut. Desa ini berada dalam Kawasan Hidrologis Gambut

(KHG) Sungai Lumpur dan Sungai Jeruju. Desa Ulak Kendondong terdiri dari rawa, daratan dan gambut. Jenis tanah di desa ini adalah Organosol dan Aluvial.

Kebun karet merupakan penggunaan lahan utama di lahan mineral di Desa Ulak Kedondong. Secara umum, masyarakat Desa Ulak Kedondong memiliki kebun karet dengan luas kepemilikan minimal dua hektar per kepala keluarga (KK) yang menjadi sumber mata pencaharian utama. Sistem usaha tani (SUT) kebun karet yang diterapkan oleh masyarakat masih bersifat konvensional, yaitu:

1. Pembukaan lahan dimulai dari menebas dan membakar lahan
2. Bibit yang ditanam masih mengandalkan dari pertumbuhan alami biji karet yang jatuh dan dipindahkan ataupun dibiarkan tumbuh menjadi besar
3. Tidak ada pemeliharaan kebun secara intensif berupa pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pembersihan gulma. Pembersihan gulma hanya dilakukan di sekitar pohon yang disadap
4. Pengkayaan jenis dilakukan dengan membiarkan pohon lain tumbuh alami di kebun karet, seperti pohon-pohon penghasil kayu bangunan (kelempang, legam, berangan, pelengas). Kadang, pemilik kebun sengaja menanam pohon penghasil buah yang bernilai jual seperti rambutan, mangga, duku, dan sentul
5. Penyadapan karet dilakukan setiap hari atau maksimum 20 hari per bulan. Penyadapan dilakukan sendiri atau mengupahkan kepada orang lain dengan sistem bagi hasil 50%:50%
6. Selain menanam karet dan pohon penghasil buah, masyarakat juga menanam jenis-jenis tanaman semusim seperti cabai, kacang panjang, terong, kangkung, bayam dan daun singkong untuk kebutuhan sendiri dan dijual.

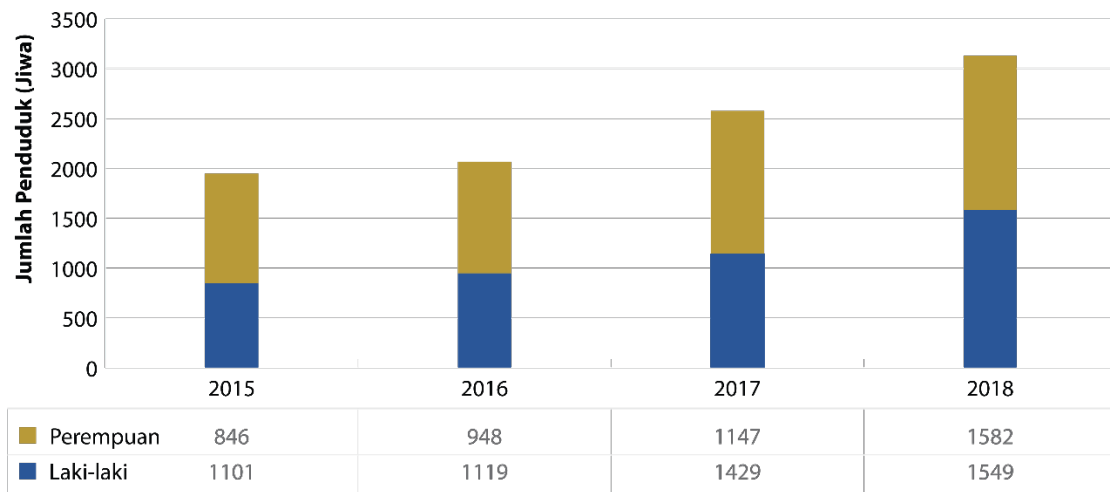
Ternak sapi, kambing dan kerbau rawa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat Desa Ulak Kedondong. Sebanyak 50% dari total wilayah desa ini berupa belukar dan rerumputan rawa yang pada saat musim kering menjadi padang penggembalaan ternak kerbau milik masyarakat, tetapi rawan kebakaran. Pada musim penghujan, areal tersebut tergenang air. Saat ini baru sekitar 1% warga yang memiliki ternak. Di Dusun 3 ada beberapa warga yang memelihara walet. Kayu gelam tumbuh secara alami di belukar rawa gambut. Sebagian kecil masyarakat masih mengambil untuk dijual. Namun, gelam yang ada saat ini tinggal yang berdiameter kecil.

Lahan seluas 500 hektar bekas program cetak sawah pada tahun 2011 yang berada di rawa gambut dekat Desa Ulak Kedondong saat ini menjadi lahan terlantar yang ditumbuhi rerumputan dan semak. Pada tahun 2011 – 2013 didatangkan 100 KK dari Tulang Bawang, Lampung untuk mengolah lahan tersebut. Namun, karena proses pencetakan sawah tidak sempurna, masyarakat pendatang mengalami kesulitan mengolah sawah meskipun menerapkan sistem tebas bakar, sehingga sebagian besar meninggalkan lokasi. Larangan membakar lahan tahun 2015, menyebabkan masyarakat pendatang tidak lagi mengolah sawah di lahan ini dan pulang ke daerah asalnya di Lampung. Saat ini hanya tersisa lima KK yang bertahan dengan bekerja sebagai buruh sadap.

Sumber daya manusia

Desa Ulak Kedondong dibagi menjadi lima dusun, 12 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT). Pada tahun 2015 dan 2016 memiliki 880 kepala keluarga (KK) yang 200 KK diantaranya adalah petani karet. Pertumbuhan penduduk di Desa Ulak Kendodong cukup cepat dari tahun 2016 ke

tahun 2017 (Gambar 1) yang berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk dari tujuh jiwa per km² pada tahun 2015 dan 2016 menjadi sembilan dan 11 jiwa per km² pada tahun 2017 dan 2018.



Gambar 1. Jumlah penduduk Desa Ulak Kendondong tahun 2015-2018 berdasarkan jenis kelamin

Seluruh masyarakat Desa Ulak Kedondong adalah penduduk asli, Suku Melayu yang telah bermukim sejak puluhan tahun yang lalu. Hanya ada lima KK pendatang Suku Jawa dan Madura dari Tulang Bawang, Lampung yang saat ini masih tinggal dan menjadi warga Desa Ulak Kedondong. Tingkat pendidikan masyarakat di desa ini umumnya rendah, sebagian besar lulus SD, hanya 10% yang menamatkan pendidikan di atas SD. Masyarakat didominasi usia produktif antara 30-60 tahun yang umumnya bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit dan PT Bumi Mekar Hijau (BMH) sebagai buruh harian, karena terbatasnya tingkat pendidikan yang dimiliki. Keterampilan menyadap dimiliki oleh kelompok masyarakat berusia tua yang diperoleh secara turun-temurun. Beternak sapi, kambing dan ayam dilakukan oleh masyarakat dengan cara dilepas-liarkan.

Modal sosial

Masyarakat di desa ini memiliki karakter bekerja sendiri-sendiri untuk mengelola kebun karet. Kerja sama dengan orang lain hanya sebatas bagi hasil dalam menyadap dan mengurus kebun karet. Kelompok tani dibentuk pada tahun 2011 ketika ada petani pendatang dari Tulang Bawang, Lampung yang didatangkan untuk mengelola lahan cetak sawah. Namun, kegagalan pengelolaan sawah menyebabkan petani pendatang pulang ke kampungnya, sehingga kelompok tadi tidak aktif.

Kelompok tani dibentuk kembali ketika ada program Desa Makmur Peduli Api (DMPA), yaitu tahun 2017 untuk pemeliharaan ayam potong dan sapi, tetapi hanya satu kelompok yang terlibat dalam kegiatan DMPA. Kelompok tani ini juga tidak aktif, karena adanya permasalahan pembagian peran dan tanggung jawab serta ketidak-berlanjutan dari program DMPA yang diberikan. Kelompok yang berjalan secara rutin setiap minggu adalah arisan ibu-ibu pengajian. Pasar yang ada setiap minggu merupakan sarana interaksi antara masyarakat di Desa Ulak Kedondong dengan pedagang dari desa lain yang datang untuk berdagang.

Modal finansial

Menjual getah karet adalah sumber pendapatan utama masyarakat di Desa Ulak Kendondong, terutama bagi generasi tua yang telah bercocok tanam karet secara turun-temurun. Generasi muda umumnya bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit dan di PT BMH sebagai buruh harian. Sebagian lagi berdagang kebutuhan sehari-hari dan menjadi pedagang pengumpul getah karet. Beberapa warga memiliki rumah wallet dan memiliki sarana transportasi air yang dioperasikan sebagai sumber mata pencaharian.

Infrastruktur

Sarana transportasi menuju desa ini menggunakan perahu melalui Sungai Selapan dan kanal. Perbaikan kanal dilakukan oleh PT BMH melalui kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) pada tahun 2014; atau dengan kendaraan bermotor melalui jalan di lahan konsesi PT BMH. Jalan tanah berbatu dibangun oleh PT BMH sebagai sarana transportasi di dalam kebun tetapi masyarakat boleh memanfaatkan jalan tersebut, karena desa ini berbatasan dengan areal Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Hutan Tanaman Industri (IUPHHK-HTI) PT BMH.

Jalan desa berupa jalan tanah sepanjang 15 km dan 10 km diantaranya dalam keadaan rusak. Jalan desa berupa pasir dan tanah sepanjang 16 km dan 5 km diantaranya rusak. Penghubung antar dusun menggunakan jalan beton yang dibangun dari Dana Desa tahun 2017. Dermaga perahu ada di Dusun 1 dan jembatan besi ada di semua dusun.

Fasilitas komunikasi di desa ini adalah menara penerima sinyal yang dibangun tahun 2015. Jaringan listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN) masuk tahun 2017 dan 436 KK dari 800 KK sudah memanfaatkan listrik. Fasilitas umum yang ada di Desa Ulak Kendondong berupa sarana pendidikan (Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD, Sekolah Dasar/SD, tenaga pengajar/guru), sarana kesehatan (Pos Pelayanan Terpadu/Posyandu, Pos Kesehatan Desa/Poskesdes, bidan dan perawat), sarana ibadah (masjid dan mushola). Lapangan futsal, balai warga, sarana ibadah, sarana kesehatan berupa Poskesdes, WC umum sebanyak 13 buah dan sumur bor sebanyak delapan buah. LPG adalah bahan bakar yang digunakan oleh masyarakat di Desa Ulak Kendondong untuk memasak. Sekolah SMP ada di Desa Kebon Cabai yang merupakan pemekaran dari Desa Ulak Kendondong. Sementara, untuk SMA ada di kota kecamatan.

Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan (KKPA)

Identifikasi KKPA terhadap sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, finansial dan infrastruktur (Tabel 1) dilakukan dan selanjutnya dianalisis untuk membangun strategi-strategi dalam pengembangan MBBA.

Tabel 1. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap lima kapital

Kekuatan	Kelemahan
<u>Sumber daya alam</u> • Kebun karet campur milik warga, minimal dua ha/KK sebagai sumber mata pencaharian • Rawa yang ditumbuhi belukar (50% wilayah desa), lahan milik warga, potensial sebagai padang penggembalaan pada musim kemarau, dan potensial untuk mencari ikan pada musim penghujan. • Sarang burung wallet milik warga • Ternak sapi dan kerbau rawa • Sungai dan kanal tempat mencari ikan	<u>Sumber daya alam</u> • Kebun karet tua, produktivitas rendah, tidak dikelola sesuai standar dan harga getah karet rendah • Lahan bekas cetak sawah belum jelas statusnya, berupa belukar yang rawan kebakaran dan masyarakat lokal tidak terbiasa bertani sawah • Belukar milik warga rawan kebakaran • Sangat sedikit yang beternak wallet • 1% warga yang beternak sapi/kerbau
<u>Sumber daya manusia</u> • Kebiasaan berkebun karet turun-temurun • Usia produktif 30 – 60 tahun dominan • Pengalaman berkebun karet	<u>Sumber daya manusia</u> • Mayoritas tingkat pendidikan SD, 10% SMP/SMA • Usia produktif 30 – 60 tahun banyak bekerja sebagai buruh di perusahaan, keinginan berkebun karet rendah • Tidak memiliki ketrampilan bercocok tanam selain karet dan sayur-sayuran
<u>Finansial</u> • Penjualan getah karet • Penjualan sarang wallet • Penjualan ternak • Berdagang kebutuhan sehari-hari • Mencari ikan di rawa dan kanal	<u>Finansial</u> • Petani karet terikat hutang sehingga harus menjual getah dengan harga rendah • Tidak memiliki modal untuk memelihara kebun karet sesuai standar dan meremajakan kebun • Sarang wallet hanya sedikit yang bisa dipanen
<u>Sosial</u> • Arisan pengajian ibu-ibu yang aktif	<u>Sosial</u> • Kebiasaan bekerja tidak secara berkelompok
<u>Infrastruktur</u> • Sarana komunikasi berupa tower yang dibangun tahun 2015 • Sumber energi listrik dari PLN sejak 2017 • Sarana kesehatan (posyandu, puskesmas, WC umum, sumur bor) • Sarana pendidikan (PAUD, SD) • Sarana ibadah • Sarana transportasi kanal, sungai dan jalan	<u>Infrastruktur</u> • Jalan desa berupa tanah campur batu (bagian dari jalan perusahaan PT BMH) • Sarana transportasi air (kanal) perusahaan, biaya lebih mahal • Sarana pendidikan tertinggi tingkat SD

Peluang	Ancaman
<u>Sumber daya alam</u> Pemanfaatan lahan bekas cetak sawah 500 ha di dekat desa	<u>Sumber daya alam</u> Berkurangnya air di kanal dan sungai mengakibatkan ikan tangkapan berkurang
<u>Sumber daya manusia</u> Keberadaan petani migran dari Tulang Bawang yang memiliki kemampuan bertanam padi	<u>Sumber daya manusia</u> Generasi muda tidak tertarik berkebun karet
<u>Finansial</u> - Bekerja di perusahaan sebagai buruh harian - Usaha transportasi air (speed boat)	<u>Finansial</u> Kegiatan non pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama generasi muda
<u>Sosial</u> - Program BRG berupa bantuan pendampingan bercocok tanam sayur-sayuran - Bekerja sama dengan Balai Penelitian Karet Sembawa - Mengajukan bantuan sarana produksi melalui Dinas Perkebunan - Dana bergulir DMPA	<u>Sosial</u> Aturan larangan membakar lahan menyulitkan petani karet untuk meremajakan kebun karet tua
<u>Infrastruktur</u> Pabrik pengolahan karet di Kayu Agung	<u>Infrastruktur</u> Pendalaman kanal, pembuatan kanal dan meluruskan sungai yang berkelok-kelok untuk memudahkan transportasi, menyebabkan air di kanal berkurang pada musim kemarau

Strategi-strategi pengembangan MBBA berdasarkan KKPA

Strategi pengembangan MBBA dibangun berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang telah diidentifikasi di tingkat desa terhadap lima kapital, yaitu:

1. Strategi Kekuatan – Peluang

Kebiasaan berkebun karet secara turun-temurun dan kepemilikan kebun karet yang diusahakan oleh masyarakat perlu didukung dengan praktek budidaya yang baik mulai dari teknik pembukaan lahan, penggunaan bibit, penggunaan pupuk, pengelolaan hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan penanganan pasca panen untuk meningkatkan produktivitas dan harga jual. Kerja sama dengan Dinas Perkebunan dan Balai Penelitian Karet Sembawa merupakan peluang untuk meningkatkan produktivitas karet.

2. Strategi Kelemahan – Ancaman

Rendahnya produktivitas karet dan besarnya modal peremajaan karet menyebabkan generasi muda meninggalkan usaha berkebun karet. Meningkatkan produktivitas kebun karet melalui diversifikasi hasil kebun dan penguatan kapasitas generasi muda diperlukan agar generasi muda lebih tertarik untuk mengelola kebun.

3. Strategi Kekuatan – Ancaman

Meningkatkan potensi peternakan kerbau rawa atau sapi dengan memanfaatkan belukar sebagai padang penggembalaan menjadi alternatif usaha selain kebun karet. Resiko kebakaran lahan dapat dikurangi dengan adanya pemanfaatan padang penggembalaan.

Perikanan tangkap di sungai, kanal dan rawa menjadi salah satu sumber mata penghidupan masyarakat, tetapi berkurangnya air di kanal dan sungai akibat pengerukan kanal menyebabkan berkurangnya tangkapan. Budidaya ikan potensial menjadi solusi tetapi kemampuan dan pengetahuan budidaya ikan belum dimiliki masyarakat, karena selama ini mereka sangat tergantung pada ekstraksi alam.

4. Strategi Kelemahan – Peluang

- a) Penjualan getah karet dengan harga rendah kepada penjual di tingkat desa perlu diperbaiki dengan membentuk lembaga ekonomi yang menjadi penghubung dengan pasar getah karet atau perusahaan pengolahan karet
- b) Kebiasaan bekerja secara tidak berkelompok perlu diperbaiki, karena bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah umumnya diberikan melalui kelompok tani.

MBBA Terpadu untuk Desa Ulak Kedondong

MBBA di Desa Ulak Kedondong mengusung sistem usaha tani agroforestri (SUTA) karet. SUTA tersebut menjadi pilihan dalam MBBA di Ulak Kedondong berdasarkan strategi yang paling memungkinkan diterapkan dari analisis KKPA terhadap lima modal penghidupan, karena bertumpu pada kekuatan dengan memanfaatkan peluang. Perkebunan karet dimiliki oleh 25% KK di Desa Ulak Kedondong, yang umumnya generasi tua, dengan luas kepemilikan lahan minimal dua hektar.

Saat dilakukan kunjungan lapang tahun 2019, masyarakat terutama generasi tua yang masih berkebun karet menyadari bahwa karet adalah satu-satunya penopang kehidupan mereka, tetapi produktivitas yang rendah karena berumur tua dan pengelolaan yang tidak intensif. Biaya peremajaan dan penerapan praktik budidaya yang baik menjadi kendala utama di kebun karet mereka. Ditambah lagi harga karet yang rendah, menyebabkan rendahnya pendapatan petani, sehingga generasi muda tidak tertarik untuk berkebun karet.

Mengintegrasikan tanaman lain, terutama tanaman semusim untuk menambah penghasilan jangka pendek menjadi pilihan potensial yang disampaikan oleh masyarakat Desa Ulak Kedondong dalam diskusi kelompok terfokus pada tahun 2019. Cabai adalah tanaman semusim yang dipilih oleh masyarakat sebagai jenis yang potensial untuk dikembangkan dalam kebun karet. Berdasarkan hasil diskusi tersebut maka SUTA agroforestri karet dan cabai dipilih sebagai SUTA dalam MBBA di Desa Ulak Kedondong. Bantuan berupa bibit karet dari Dinas Perkebunan dan bantuan bibit sayur-sayuran, termasuk cabai merupakan peluang yang bisa diambil dan ditindaklanjuti dalam MBBA.

Budidaya perikanan air tawar adalah salah satu SUT yang dianggap potensial untuk dikembangkan di Ulak Kedondong. Meskipun demikian, lebih lanjut, masyarakat menjelaskan bahwa belum memiliki pengetahuan/pengalaman melakukan budidaya ikan. Ekstraksi alam, yaitu mengambil ikan dari kanal, sungai dan rawa adalah kegiatan perikanan yang mereka terapkan. Dalam tahap berikutnya, tidak tertutup kemungkinan bahwa MBBA akan mencakup budidaya perikanan, apabila masyarakat berminat.

Analisis kelayakan SUTA/SUT berdasarkan profitabilitasnya

Analisis profitabilitas lahan menggunakan indikator NPV, analisis profitabilitas tenaga kerja dan biaya pembangunan SUT merupakan suatu analisis untuk mengetahui keuntungan dari SUTA/SUT yang diterapkan. Profitabilitas pada SUTA karet - cabai dengan skenario penerapan praktik budidaya yang baik dan perbaikan sistem pemasaran menunjukkan keuntungan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan karet monokultur (Tabel 2).

Tabel 2. Profitabilitas SUTA karet dalam MBBA di Ulak Kedondong dibandingkan dengan sistem monokultur

No	Sistem usaha tani	Profitabilitas lahan (NPV) (Juta Rp/ha)	Profitabilitas tenaga kerja (Ribu Rp/HOK)	Biaya pembangunan (Juta Rp/ha)
1	Monokultur karet	33,9	181,4	39,1
2	Agroforestri karet - cabai	203,7	226,2	43,6

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa melalui pengembangan SUTA karet – cabai akan menghasilkan keuntungan dari sisi penggunaan lahan 6 lebih besar bila dibandingkan dengan karet monokultur.

Analisis Kelayakan Usaha Sosial Berbasis Masyarakat

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan berupa komponen investasi yang dibutuhkan disesuaikan dengan kebutuhan produksi secara teknis, meliputi ijin usaha, sewa dan rehab bangunan pabrik, pembelian mesin dan peralatan produksi, kendaraan serta peralatan kantor. Investasi yang dibutuhkan dibagi menjadi investasi dan modal kerja. Komponen biaya untuk kebutuhan modal kerja telah memperhitungkan biaya transportasi pengambilan bahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan biaya packaging. Estimasi investasi yang dibutuhkan dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Estimasi Nilai Investasi Usaha Sosial Berbasis Masyarakat

Investasi Awal	
Gudang, mesin dan peralatan	Rp 348.220.000
Modal Kerja	
Persediaan bahan baku	Rp 459.000.000
Biaya transportasi, dan pengemasan	Rp 119.194.000
Tenaga kerja	Rp 22.137.600
Biaya lainnya	Rp 21.600.000
Total	Rp 621.931.600

Investasi awal membutuhkan total sebesar IDR 970.151. Sebuah simulasi kelayakan usaha dilakukan untuk usaha sosial berbasis masyarakat mempertimbangkan faktor input dan produksi yang dihasilkan pada Tabel 4. Besar kapasitas diambil dari serapan kapasitas pengepul.

Tabel 4. Skenario Estimasi Kebutuhan Bahan baku dan Produksi

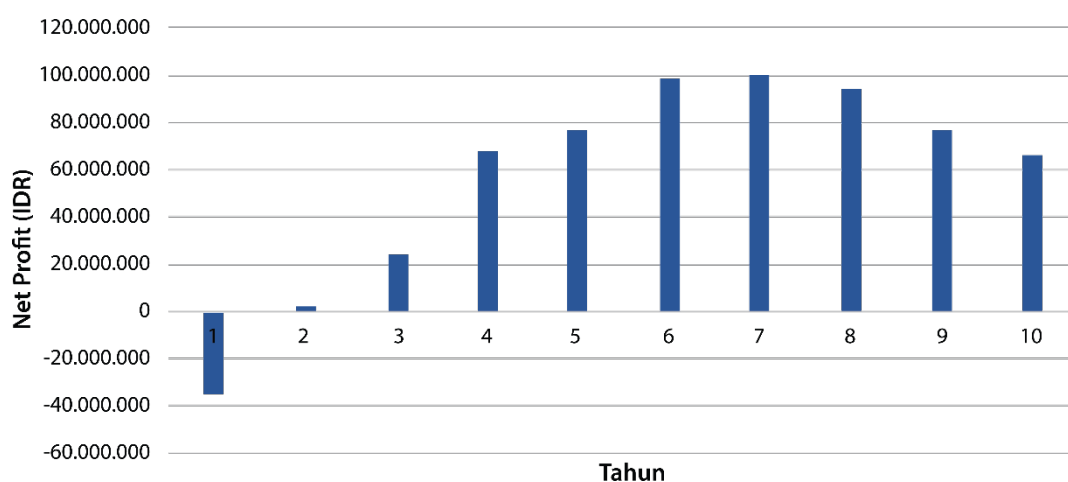
Skenario kapasitas penjualan	Kebutuhan bahan baku
Kapasitas penjualan karet	200 ton per tahun
Kapasitas penjualan cabai	40 ton per tahun

Perusahaan sosial berbasis masyarakat memiliki saluran distribusi yaitu dijual kepada perusahaan mitra, dijual kepada pedagang lain dan dijual secara eceran dengan tingkat harga yang berlaku pada saat ini.

Tabel 5. Estimasi Skenario Pembelian dan Penjualan Komoditas

	Harga beli per kg	Harga jual per kg
Komoditas karet	Rp 6.500	Rp 11.400
Komoditas cabai	Rp 23.000	Rp 26.000

Skenario estimasi di atas berdasarkan asumsi bahwa harga penjualan komoditas kepada perusahaan mitra melakukan pembelian secara berkelanjutan. Model bisnis perusahaan sosial berbasis masyarakat tersebut meningkatkan kebutuhan investasi tenaga kerja perusahaan dikarenakan tujuan sosialnya. Peningkatan kebutuhan tenaga kerja ini disebabkan oleh penambahan karyawan sebagai fasilitator desa sebanyak 10 orang dengan asumsi total kebutuhan biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.000.000 per orang per tahun. Dari perhitungan tersebut, estimasi rata-rata keuntungan Perusahaan Sosial Berbasis Masyarakat bisa dihasilkan (Gambar 2).

**Gambar 2.** Estimasi rata-rata keuntungan Perusahan Sosial Berbasis Komunitas

Dalam skenario yang moderat, berdasarkan perhitungan finansial selama 10 tahun diperoleh hasil bahwa perusahaan sosial berbasis masyarakat di Desa Ulak Kedondong mendapatkan hasil yang layak dengan pay back period rata-rata selama 3,4 tahun. Analisis perhitungan rasio kelayakan usaha tampak seperti dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Ekonomi Kelayakan Usaha Perusahaan Sosial Berbasis Masyarakat

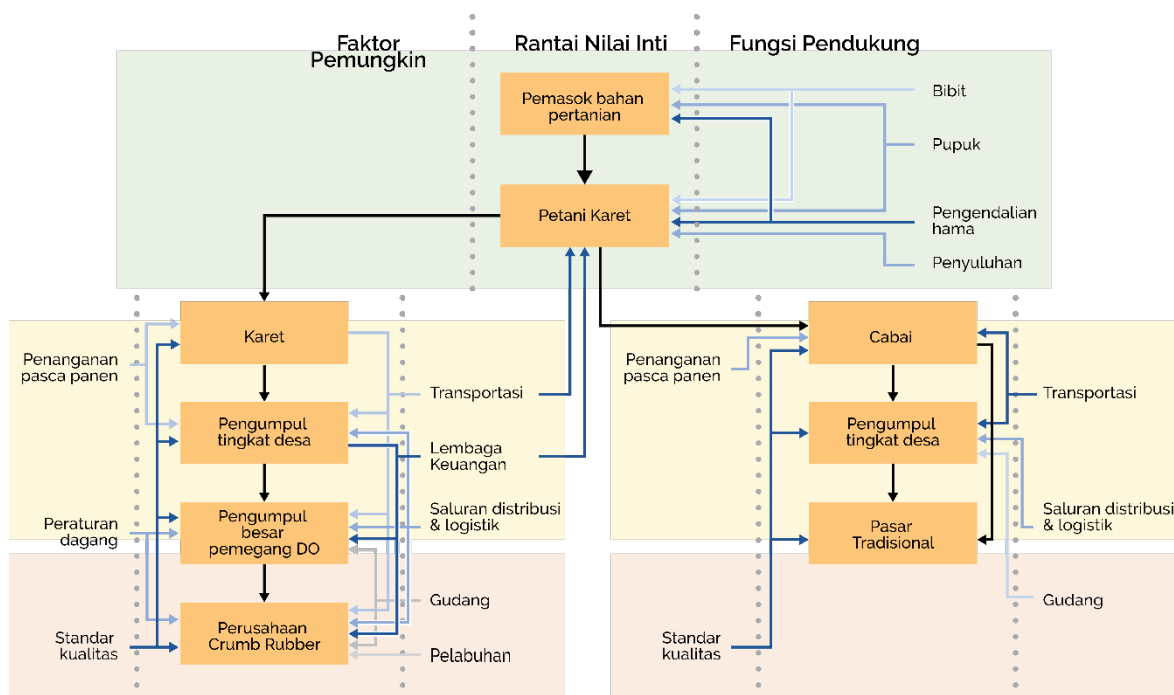
Rasio Kelayakan Usaha Perusahaan	
IRR	84%
Profitability Index	17,34
NPV keuntungan Perusahaan (selama 10 tahun)	Rp 230.673.935
Kesimpulan Hasil Usaha	Layak

Perusahaan berbasis masyarakat direkomendasikan berbentuk perusahaan milik desa dengan tujuan sosial. Peran serta seluruh masyarakat dan keterlibatan secara penuh masyarakat petani dalam pengambilan keputusan merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam pembentukannya serta tidak kalah penting adalah diberikannya pendampingan dari sisi kelembagaan agar mampu memenuhi kebutuhan akan transparansi, memenuhi persyaratan *good governance* dan aplikasi manajemen yang profesional.

MBBA Terpadu di Desa Ulak Kedondong

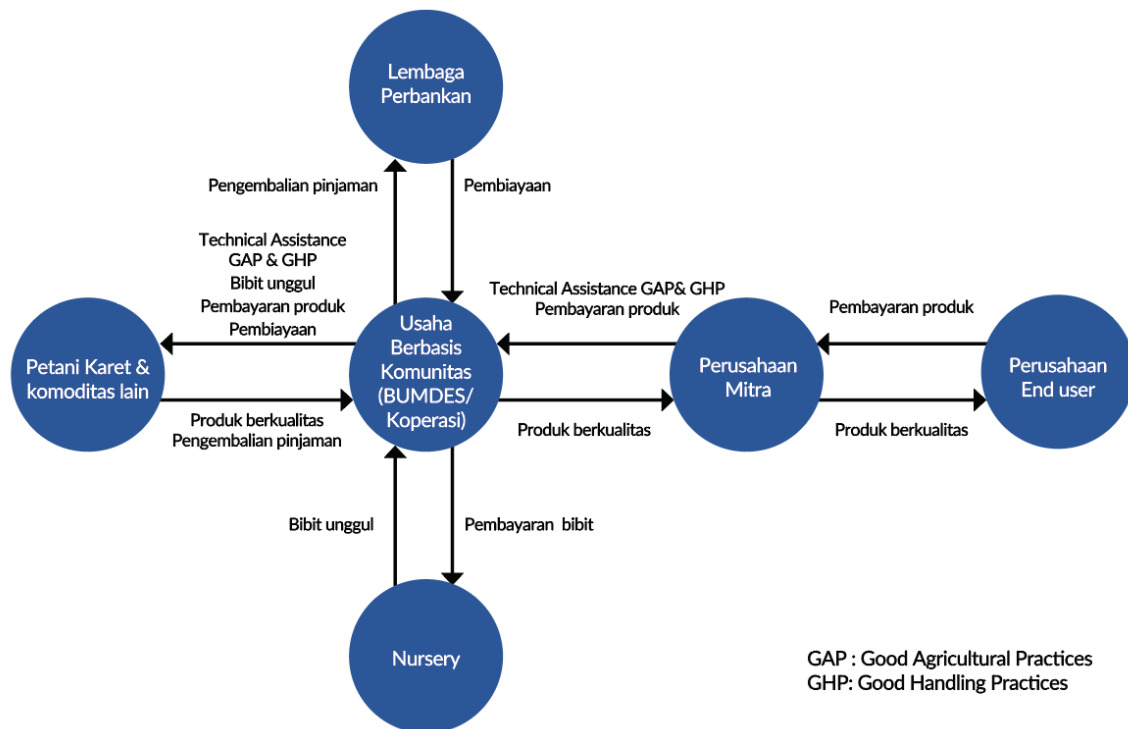
Secara umum, tahapan penting dalam MBBA di Desa Ulak Kedondong mencakup tiga tahapan, yaitu: (I) proses produksi, (II) pemasaran. Tahapan I menekankan pada penerapan praktik-pratik yang baik (*good agriculture practices/GAP*) dari SUTA dan SUT. Tahapan II menekankan pada pemasaran komoditas yang dihasilkan dari SUTA dan SUT. Kedua tahapan dalam MBBA terdiri dari elemen-elemen yang dikelompokkan lagi menjadi tiga bagian, yaitu a) kegiatan inti; b) jasa pendukung; c) kondisi pemungkin. Kelembagaan dan pendanaan merupakan motor yang merupakan prasyarat utama untuk MBBA bisa diimplementasikan. MBBA ini juga mengidentifikasi aktor utama dan peranan khususnya dalam setiap tahapan dan bagian. Tahapan kedua MBBA, perbaikan rantai nilai merupakan komponen yang menentukan, karena merupakan bagian dari langkah untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan bisa memenuhi permintaan pasar dan terjadi proses pembagian keuntungan antar pelaku yang cukup adil. Komoditas pertanian dan perkebunan di Indonesia terdiri dari banyak rantai nilai yang spesifik, melibatkan banyak pelaku pasar. Kerangka kerja ini diterjemahkan ke dalam enam langkah penyusunan MBBA, yang dituangkan dalam Buku Petunjuk Penyusunan MBBA.

Melalui langkah-langkah penyusunan MBBA, baik secara inklusif maupun Analisis biofsik dan profitabilitas, Perbaikan SUTA karet – cabai dan Perbaikan Rantai nilai Komoditas yang dihasilkan dari SUTA tersebut dikemas dalam diagram yang menggambarkan MBBA Desa Ulak Kedondong secara ringkas. Gambar 3 menjelaskan Perbaikan SUTA karet – cabai yang dirangkai dengan Perbaikan Rantai Nilai karet dan cabai.



Gambar 3. MBBA Terpadu: Perbaikan SUTA Karet – Cabai dan Perbaikan Rantai Nilai Karet dan Cabai

MBBA di Desa Ulak Kedondong dikembangkan melalui kerjasama antara pemerintah desa dengan investor swasta melalui pendirian perusahaan yang bersifat sosial. Perusahaan sosial berbasis masyarakat ini diharapkan akan berfungsi sebagai mitra petani dalam penyediaan akses pemasaran komoditas dan menjamin kecukupan pasokan bagi perusahaan mitra, serta menjadi jembatan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian dan perkebunan (Gambar 4).



Gambar 4. Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri di Desa Ulak Kedondong

Bimbingan teknis penanganan pasca panen yang baik dan praktik budidaya yang baik melalui fasilitator-fasilitator desa sangat diperlukan MBBA. Bimbingan teknis penanganan pasca panen mencakup pemahaman untuk menjaga kualitas produk sesuai standar perusahaan mitra.

MBBA terpadu secara umum telah dibahas dan telah jelas bahwa dua tahapan utama MBBA beserta aspek kelembagaannya dan pendanaannya merupakan tulang punggung MBBA. Empat Bab berikut ini akan membahas Perbaikan SUTA (Bab 4), Perbaikan Rantai Nilai komoditas (Bab 5) dan aspek kelembagaan MBBA (Bab 6) dan pendanaan (Bab 7).

04

Perbaikan SUTA karet melalui GAP

Agroforestri, pada skala petak lahan adalah sistem penggunaan lahan (usahatani) yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun lingkungan. Pada sistem ini, terbentuk keanekaragaman tanaman dalam suatu luasan lahan sehingga berpotensi mengurangi risiko kegagalan, menjaga kesuburan tanah dari erosi dan mengurangi kebutuhan pupuk atau zat hara dari luar kebun karena adanya daur-ulang sisa tanaman.

Agroforestri, pada skala bentang lahan merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang dinamis, berbasis ekologi, yang mengintegrasikan pepohonan di lahan pertanian dan lanskap pertanian, menganekaragamkan produksi untuk peningkatan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan bagi pengguna lahan di semua tingkatan. Agroforestri mampu berperan dalam memperbaiki lingkungan karena kemampuannya menyediakan fungsi seperti hutan alam, antara lain menyimpan karbon dan melepaskan karbondioksida, mengatur tata air, menjadi tempat hidup bagi hewan-hewan yang bermanfaat seperti penyerbuk bunga dan pengendali hama. Bahkan, agroforestri merupakan sistem yang dianggap mampu menjadi resolusi konflik pada kawasan-kawasan hutan negara, baik pada kawasan hutan produksi maupun hutan konservasi.

Agroforestri tidak terbatas di lahan mineral, tetapi sangat mungkin diterapkan di lahan gambut, termasuk di lahan berawa dan mangrove. 'Agrosilvofishery' yang mengintegrasikan tanaman mangrove dengan pemeliharaan udang, ikan dan kepiting; agrosilvopastura mengintegrasikan pepohonan, tanaman semusim dan ternak sapi/kerbau juga termasuk dalam agroforestri. Agroforestri dikelompokkan menjadi kompleks (terdiri dari berbagai jenis tanaman) dan sederhana (2-3 jenis tanaman).

Secara umum, praktik budidaya yang baik mencakup enam tahapan: (1) pembukaan lahan tanpa bakar, (2) penggunaan bibit/benih unggul dan/atau bersertifikat, (3) penggunaan pupuk tepat dosis dan tepat jenis, (4) pengendalian hama dan penyakit terpadu, (5) pemeliharaan tanaman sesuai anjuran dan (6) pemanenan sesuai anjuran. Pada tiap tahapan memiliki kegiatan inti, layanan pendukung, faktor pemungkin, sumber pendanaan potensial, aktor yang potensial dilibatkan dan peran dari masing-masing aktor yang terlibat. Di Desa Ulak Kedondong, perbaikan SUTA karet – cabai mencakup keenam tahapan seperti tersebut (Tabel 7).

Tabel 7. Matriks Perbaikan SUTA karet di Desa Ulak Kedondong

No.	Praktik GAP	Kegiatan GAP inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
1	Pembukaan lahan tanpa bakar	• Penerapan praktik pembukaan lahan tanpa-membakar menggunakan alat tradisional atau mesin modern • Bekerja sama dengan perusahaan pengolahan kayu karet	Penyuluhan peningkatan kesadaran tentang dampak positif dari pembukaan lahan tanpa bakar Menyediakan informasi mengenai tata cara kerja sama pembukaan lahan dengan mesin moder dan informasi mengenai perusahaan-perusahaan pengolah kayu karet	Praktik pembukaan lahan mengacu kepada Permentan nomor 05 tahun 2018 tentang persiapan lahan tanpa membakar	Dana Desa	• Dinas Perkebunan Kabupaten OKI • PT Bumi Mekar Hijau (BMH) • Kelompok Tani	• Dinas Perkebunan menyediakan teknik pembukaan lahan tanpa-bakar • PT BMH dapat menyediakan alat berat • Kelompok Tani mengkoordinasikan kegiatan pembukaan lahan
2	Penggunaan benih & bibit unggul & bersertifikat	• Penanaman dengan klon anjuran PB60, BPM1, PB330, RRIC100 dan AVROS2037 yang memungkinkan ditanam dalam pola tanam campuran (agroforestri) karet, tanaman kayu dan pohon lainnya. • Penanaman dengan jarak tanam anjuran yaitu dengan jarak tanam ganda (18 m + 2 m) x 2,5 m atau 400 pohon/ha untuk pola tanam campuran (agroforestri) • Penanaman cabai rawit dengan jarak tanam 60 cm x 40 cm (25.000 tanaman/ha)	Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan, diantaranya: • Pelatihan pembibitan & perbanyak vegetatif • Pembangunan dan pengelolaan kebun entres klon karet • Pengadaan bibit klon karet melalui program Benih Unggul Nasional 500 (BUN500) • Pelatihan budidaya cabai	Penggunaan benih dan bibit unggul mengacu kepada: • Permentan No. 50 Tahun 2015 Produksi, Sertifikasi, Peredaran Dan Pengawasan Benih Tanaman Perkebunan • Permentan No. 15 tahun 2017 tentang pemasukan dan pengeluaran benih hortikultura	Dana Desa	• Pusat Penelitian Karet Sembawa, Palembang • Dinas Perkebunan Kabupaten OKI • Pemerintah Desa • Kelompok Tani	• Puslit Karet Sembawa menyediakan klon anjuran dan pelatihan pembibitan & perbanyak vegetative • Dinas Perkebunan menyediakan penyuluh perkebunan • Pemerintah Desa menyediakan Dana Desa • Kelompok Tani memperkuat kemandirian kelembagaan kelompok dalam pengadaan dan pemanfaatan benih dan bibit

No.	Praktik GAP	Kegiatan GAP inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
3	Penggunaan pupuk tepat dosis dan tepat jenis	- Aplikasi dosis pupuk anjuran pada masa produksi: Urea 350, TSP 200, KCI 300 dan Kieserit 75. - Aplikasi pupuk untuk cabai. Pupuk dasar (kg/ha) 200 kg urea (diberikan 50 kg saat tanam, 100 kg saat dua minggu setelah tanam (MST), dan 50 kg saat 4 MST), 150 kg SP36 diberikan saat tanam dan 150 kg KCI (100 kg saat tanam, 50 kg saat dua MST).	Peningkatan kapasitas petani melalui aplikasi pemupukan melalui pembangunan kebun percontohan dari sistem agroforestri karet – cabai Penyediaan informasi mengenai dosis pupuk anjuran sesuai kondisi tanah, jenis tanaman dan waktu pemupukan	Dasar pemupukan mengacu kepada Perpres No. 8 Tahun 2001 tentang Pupuk Budidaya Tanaman	Kredit Usaha Rakyat (KUR)	- PT PUSRI - Bank BRI - Kelompok Tani	- PT PUSRI mendukung pendistribusian pupuk bersubsidi untuk cabai - Bank BRI memfasilitasi Kelompok Tani dengan peminjaman KUR untuk pembelian pupuk dan fungisida untuk karet - Kelompok Tani mengelola KUR dan menerpkan dosis anjuran pemupukan
4	Pengendalian hama dan penyakit terpadu	Pengendalian hama dan penyakit terpadu yang menekankan pada pengendalian secara fisik, mekanik, biologi dengan kimia sebagai pilihan terakhir. Pengendalian penyakit Jamur Akar Putih (JAP) dan rayap dilakukan dengan peyngkiran tunggul dan sisa akar, penggunaan jamur Trichoderma sp), pemberian fungisida dan pestisida secara efektif.	Pelatihan dan praktik pengendalian hama & penyakit terpadu di kebun karet – cabai percontohan Sekolah lapang pengendalian hama terpadu	Praktik pengendalian mengacu kepada PP No. 6 Tahun 1995 tentang perlingdungan tanaman	Kredit Usaha Rakyat (KUR)	- Bank BRI - Kelompok Tani	- Bank BRI memfasilitasi Kelompok Tani dengan peminjaman KUR untuk pembelian pupuk dan fungisida untuk karet - Kelompok Tani mengaplikasikan praktik pengendalian JAP dan rayap
5	Pemeliharaan tanaman sesuai anjuran	- Pengendalian gulma pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dilakukan dengan sistem piringan dengan frekuensi 10 – 12 kali/tahun; untuk tanaman menghasilkan frekuensi penyiangan disesuaikan dengan umur tanaman - Penyiangan tanaman cabai, pertama pada 15 hari setelah tanam (HST) dan penyiangan	Pelatihan dan praktik pengendalian gulma dapat dilakukan di kebun karet – cabai percontohan	Pemeliharaan tanaman mengacu kepada: - Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan - Keputusan dirjen tanaman pangan nomor 42 tahun 2019 tentang Tentang Petunjuk Pelaksanaan Dem Area	Dana Desa	Kelompok Tani	Kelompok Tani menjadwalkan rencana kerja anggota kelompok untuk pengendalian gulma

No.	Praktik GAP	Kegiatan GAP inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
		kedua pada 28-30 HST tergantung kondisi lapangan. Pembersihan gulma pada parit harus sering dilakukan, agar gulma tidak menjadi inang virus		Budidaya Tanaman Sehat Tahun Anggaran 2019			
6	Pemanenan sesuai anjuran	- Penerapan panen dengan sistem matang sadap ditentukan berdasarkan ukuran lilit batang pohon karet yang sudah mencapai 45 cm atau lebih pada ketinggian 100 cm dari pertautan okulasi. - Pemanenan cabai dilakukan 10 kali setiap musim tanam.	Penyuluhan dan pelatihan tentang teknik sadap karet yang baik untuk meningkatkan kualitas bokar karet	Arah tujuan pemanenan berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan	Dana Desa	- Pengepul karet dan cabai - Kelompok Tani	- Pengepul karet dan cabai memberikan informasi tentang perkembangan harga dan kualitas bokar dan cabai di pasaran - Kelompok Tani menerapkan teknik sadap karet dan teknik pemanenan cabai yang baik untuk mendapatkan harga dan kualitas yang ditentukan oleh pasar.

05

Pemasaran Komoditas Agroforestri

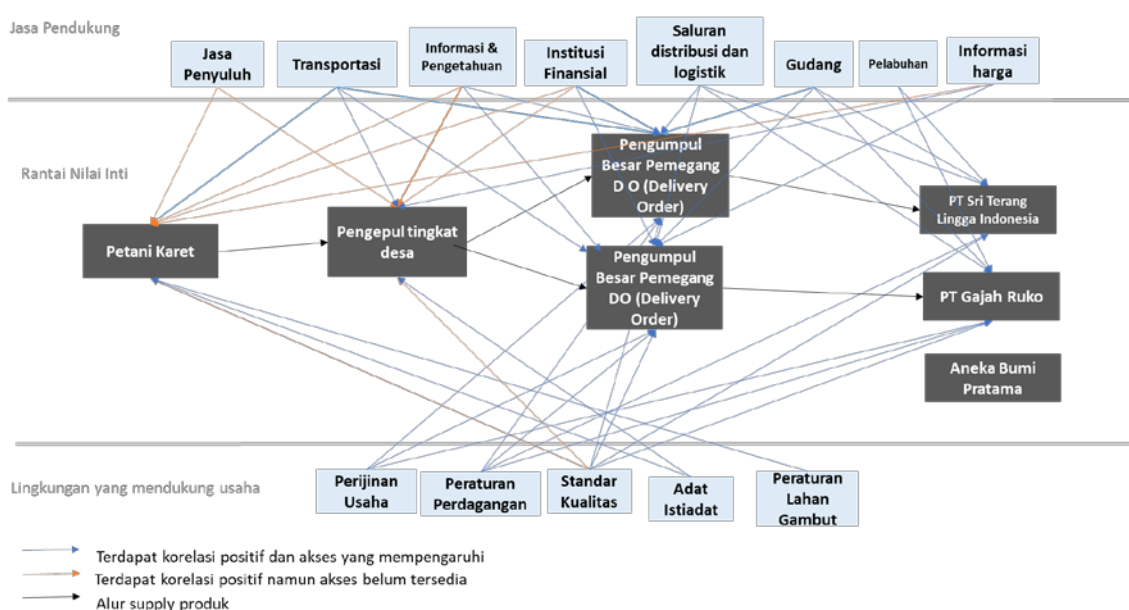
MBBA di Desa Ulak Kedondong dengan SUTA karet dan cabai menghasilkan komoditas berupa karet, dan cabai. Perbaikan rantai nilai dari masing-masing komoditas berpotensi meningkatkan harga jual dan pendapatan petani.

Rantai Nilai Komoditas Desa Ulak Kedondong

Setiap rantai komoditas memiliki tantangan dan peluang masing-masing. Kendala utama yang dihadapi dalam pemasaran adalah keterpencilan desa Ulak Kedondong dari jantung kegiatan ekonomi. Posisi desa yang kurang menguntungkan sehingga mengalami keterbatasan ketersediaan layanan jasa, keterbatasan infrastruktur, jarak yang lebih jauh dari pasar dan transportasi yang lebih mahal dibandingkan desa-desa pada umumnya.

1. Rantai nilai komoditas karet

Komoditas karet di Desa Ulak Kedondong dijual dalam bentuk basah kepada pengepul tingkat desa seharga Rp 5.000 per kilogram. Pengepul tingkat desa menjual ke perusahaan *crumb rubber* seharga Rp 8.000 per kilogram. Selisih Rp 3.000 per kilogram merupakan margin keuntungan dan biaya-biaya yang timbul seperti biaya transportasi.



Gambar 5. Peta Pasar Komoditas Karet di Desa Ulak Kedondong

Satu keluarga petani menjual karet kepada pengepul tingkat desa sebesar maksimum 5-6 pikul (1 pikul = 100 kg) karet basah. Di desa Ulak Kedondong terdapat kurang lebih 10 orang pengepul tingkat desa yang berlokasi di Dusun 1 dan Dusun 2. Proses pengolahan karet yang dilakukan petani adalah menyadap dan menampung getah di bak penampungan, kemudian diberi asam semut, dan direndam satu malam. Kepingan tahu karet selanjutnya direndam di sungai sampai mencapai 1 ton (7-8 keping tahu karet). Hasil karet yang dihasilkan petani adalah bentuk lump karet basah.

Pengepul tingkat desa menjual *lump* basah kepada perusahaan *crumb rubber* PT Sri Trang Lingga Indonesia. Pengeringan karet pernah dilakukan oleh petani tetapi keuntungan yang didapat sama dengan ketika menjual karet basah. Dibandingkan perusahaan *crumb rubber* yang lain, PT Sri Trang Lingga Indonesia membeli dengan harga yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.000 per kilogram bila dibandingkan dengan PT Hoktong. Namun demikian penilaian penyusutan per kilogram kadar karet kering di PT Sri Trang Lingga Indonesia lebih besar dibandingkan penilaian penyusutan per kilogram PT Hoktong. Besarnya penyusutan dan perbandingan perilaku harga ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan pengalaman petani dan pengepul, pemrosesan satu ton getah karet akan menyusut menjadi 850 kilogram produk karet *lump* basah. Besarnya keuntungan yang diambil oleh pengepul adalah sebesar maksimum 15% per kilogram atau rata-rata 12% dari per kilogram penjualan karet *lump*. Setiap 100 pikul atau sekitar satu ton yang bernilai Rp 1.000.000 akan diambil Rp 3.000 per kilogram untuk biaya penyusutan karet. Satu ton getah karet akan susut menjadi 600 kilogram atau menyusut 40%. Besarnya penyusutan karet menyebabkan petani dan pengepul memilih produk karet dalam bentuk lump karet basah tanpa pengeringan. Pengumpulan *lump* karet pun biasa dilakukan di sungai setempat.

Pengepul menjual produknya ketika harga karet lebih menguntungkan sekitar satu bulan setelah harga berubah. Namun demikian volatilitas harga karet mempengaruhi penjualan produk karet pengepul sehingga perniagaan karet relatif spekulatif. Pengepul mencari harga tertinggi sebagai pilihan akses pasar. Selama ini PT Sri Trang Lingga Indonesia yang memiliki harga lebih tinggi Hal ini turut menjadi faktor pilihan pengepul untuk menjual produknya kepada perusahaan tersebut tanpa adanya penanganan pasca panen yang baik. Penanganan pasca panen yang baik belum mampu secara langsung menaikkan harga produk komoditas karet dari petani.

Pengepul tingkat desa juga melayani kebutuhan petani akan pinjaman. Pembayaran angsuran dilakukan dengan pemotongan hasil produksi dan pemotongan harga beli. Harapan yang didapat dari sisi pengepul tingkat desa adalah dapat melakukan penjualan produk karet tanpa melalui pedagang pemegang *delivery order* (DO) dan langsung melakukan penjualan kepada pabrik. Dari pihak desa, harapannya adalah adanya penanganan pasca panen yang baik yang bisa mendorong kenaikan harga selain usaha peningkatan produktivitas karet dan pengembangan komoditas lain dengan pendampingan yang intensif.

Perbaikan Rantai Nilai

Berdasarkan hasil Analisis rantai pasar yang ada saat ini seperti disampaikan di atas, dilakukan Analisis lanjutan mengenai bagian-bagian yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya, serta siapa yang harus berperan. Selain kegiatan inti, faktor pendukung dan kondisi pemungkin merupakan hal krusial yang harus dianalisis dengan rinci. Hal ini dilakukan untuk masing masing komoditas yang dihasilkan dari Perbaikan SUTA dan SUT dalam MBBA ini. Perbaikan kegiatan inti pada Rantai Nilai sangat khusus untuk masing-masing komoditas, akan tetapi faktor

pendukun dan kondisi pemungkin mungkin cukup umum berlaku terhadap beberapa komoditas sekaligus. Hal ini merupakan bagian keterpaduan dalam menyusun MBBA, sehingga tercapai efisiensi. Matriks Perbaikan Rantai Nilai komoditas merupakan lembar kerja yang penting dan landasan dari menyusun MBBA terpadu.

2. Perbaikan rantai nilai komoditas karet

Pemerintah telah melakukan upaya meningkatkan kualitas bokar sebagai salah satu upaya untuk menstandarisasi penanganan pasca panen dengan beberapa peraturan, seperti halnya dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/ OT.140/8/2008 tentang Pedoman Bahan di Pengolahan dan Pemasaran Karet (BOKAR) dan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Perdagangan di bawah peraturan No. 53/M-DAG/PER/10/2009 tentang Pengendalian Mutu untuk Karet Bahan sebagai Ekspor Komoditas. Ekspor komoditas Standard Indonesian Rubber juga diatur oleh SNI No. 06-2047-2002 tentang BOKAR dan UU No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan. Peraturan dan kebijakan dimaksudkan:

1. Untuk mendorong dan memobilisasi semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kontrol kualitas pasca panen (bokar) ditujukan untuk mendukung daya saing meningkat dari karet nasional.
2. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah diberikan oleh pemerintah
3. Untuk mendorong penanganan pasca panen yang baik dan berkualitas yang memenuhi persyaratan teknis atau standar kualitas yang berlaku
4. Untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan para pelaku di sepanjang rantai nilai secara proporsional mulai dari tingkat produsen, perdagangan domestik, pabrik karet remah sampai dengan ekspor perdagangan
5. Untuk meminimalkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran limbah cair dari proses penyusunan dan pengolahan

Tujuan dari usaha ini adalah untuk menyediakan pasar dengan barang-barang berkualitas dengan kontrol pasca panen yang berkualitas, untuk mencapai daya saing industri pasar karet dan kondisi lingkungan dipelihara dengan mengurangi polusi yang disebabkan oleh kegiatan penanganan pasca panen. Semua kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan penanganan pasca panen untuk meningkatkan kualitas SIR oleh industri karet remah. Upaya ini merupakan usaha yang tengah dilakukan secara intensif oleh Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, khususnya Dinas Perkebunan setempat.

Komoditas karet di Ulak Kedondong masih diperdagangkan dalam bentuk lump karet basah yang belum memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan. Standar kualitas yang seharusnya dapat dipenuhi tidak dapat dilakukan karena ketergantungan pada pengepul tradisional yang tidak mensyaratkan kualitas yang lebih baik. Opsi penjualan yang masih terbatas dan volatilitas harga karet yang cenderung rendah mengakibatkan usaha penanganan pasca panen yang baik tidak menguntungkan untuk dilakukan. Perbaikan rantai nilai untu karet dapat dilakukan melalui tujuh tahapan (Tabel 8).

Tabel 8. Matriks Perbaikan Rantai Nilai Komoditas Karet di Desa Ulak Kedondong

No.	Tahapan Perbaikan Rantai Nilai	Kegiatan Rantai Nilai inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
1	Penentuan kapasitas produksi kebun karet milik petani	Melakukan perkiraan potensi produksi karet diDesa Ulak Kedondong melalui pemetaan	Menyediakan metode dan peralatan bagi dilaksanakannya pemetaan dan penghitungan kapasitas produksi. Memetakan area budidaya dengan citra satelit dan memproyeksi produktivitas berdasarkan pemodelan dan Analisis kesesuaian biofisik lahan	Kepmentan NOMOR 940/Kpts/OT.210/10/1997. Contoh spesifik, PERDA Prov KALTIM No. 03 tahun 2008 tentang Kemitraan Pembangunan Perkebunan di Provinsi Kaltim	• MBBA • Dana Desa • Donor/hibah	• Pemerintah Desa • MBBA • Lembaga Penelitian	• Pemerintah Desa melakukan pemetaan untuk memperkirakan potensi produksi karet dari desa Ulak Kedondong
2	Pengembangan pola kemitraan (PPP) antara desa dengan Perusahaan <i>Crumb rubber</i>	Melakukan kemitraan antara desa dengan Perusahaan <i>Crumb rubber</i>	Membentuk sistem informasi yang baik antara kelompok tani dengan perusahaan mitra	• SNI No. 06-2047-2002 tentang BOKAR • UU No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan • Permenperin Nomor 09/M-IND/PER/3/2017 tentang Tata Cara Pemberian Izin Khusus Bagi Industri Karet Remah	• Investasi Swasta • MBBA	• BUMDES/ Koperasi Desa • Perusahaan <i>Crumb rubber</i> • GAPKINDO • MBBA	• BUMDES/Koperasi desa menjalin kerjasama dengan perusahaan <i>crumb rubber</i> yang tergabung dalam GAPKINDO
3	Penyediaan bahan produksi dan peralatan penanganan pasca panen (BOKAR) yang dibutuhkan	Menyediakan peralatan sadap, bak pengeringan, asam semut, dan sarana produksi yang sesuai standar kualitas	Menjamin akses ketersediaan terhadap bahan olah karet (BOKAR) dan peralatan pengolahan karet yang dibutuhkan	• Keputusan Menteri Pertanian Nomor 38 / Permentan / OT.140 / 8/2008 tentang Pedoman Bahan di Pengolahan dan Pemasaran Karet (BOKAR) • Keputusan Menteri Perdagangan di bawah peraturan No. 53 / M-DAG / PER / 10/2009 tentang Pengendalian Mutu untuk Karet Bahan sebagai Ekspor Komoditas. Ekspor komoditas • SNI No. 06-2047-2002 tentang BOKAR • UU No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan	• Dana Desa • MBBA	• BUMDES/ Koperasi Desa • Dinas Perkebunan Kabupaten OKI • Pemerintah Desa • Mitra Swasta • Kelompok Tani	• Dinas perkebunan menentukan standar peralatan yang dibutuhkan. • Akses terhadap bahan olah karet dan peralatan yang dibutuhkan disediakan melalui BUMDES/Koperasi Desa yang bermitra dengan mitra swasta penyedia sarana. • Akses diberikan untuk kelompok tani

No.	Tahapan Perbaikan Rantai Nilai	Kegiatan Rantai Nilai inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
4	Penyediaan informasi mengenai penanganan pasca panen karet yang baik	Menyediakan informasi tehnik penanganan pasca panen yang baik untuk petani	Menyediakan tehnik dan anjuran berdasarkan penanganan pasca panen yang dipersyaratkan untuk memenuhi kualitas	- Keputusan Menteri Pertanian Nomor 38 / Permentan / OT.140 / 8/2008 tentang Pedoman Bahan di Pengolahan dan Pemasaran Karet (BOKAR) - Keputusan Menteri Perdagangan di bawah peraturan No. 53 / M-DAG / PER / 10/2009 tentang Pengendalian Mutu untuk Karet Bahan sebagai Ekspor Komoditas. Ekspor komoditas - SNI No. 06-2047-2002 tentang BOKAR - UU No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan	- Dana Desa - MBBA - Investasi Swasta	- Perusahaan <i>crumb rubber</i> - Balai Penelitian Sembawa - Dinas Perkebunan BUMDES/Koperasi Desa	- Perusahaan <i>Crumb rubber</i> menyediakan informasi kualitas yang dipersyaratkan dan standar harga - Balai Penelitian Sembawa menyediakan informasi tehnik yang dipersyaratkan - BUMDES/Koperasi Desa menyediakan akses informasi GHP kepada kelompok tani
5	Penyuluhan tentang cara penanganan pasca panen yang baik (GHP) kepada petani	Melakukan penyuluhan mengenai kualitas dan cara penanganan pasca panen yang dibutuhkan	Menyediakan tenaga penyuluh penanganan pasca panen yang berkualitas	Idem	- Investasi swasta - MBBA	- BUMDES/Koperasi desa - Perusahaan <i>crumb rubber</i> - Kelompok Tani	Fasilitator BUMDES /Koperasi Desa berdasarkan kualitas yang ditentukan a melakukan penyuluhan cara penanganan pasca panen yang baik kepada kelompok tani
6	Penerapanan penanganan pasca panen yang baik (GHP)	Melakukan penanganan pasca panen yang baik dengan dicapainya standar kualitas yang yang diminta	Menyediakan usaha penanganan pasca panen yang baik secara kolektif dan akses informasi harga	Idem	- Investasi swasta - MBBA	- BUMDES/Koperasi desa - Perusahaan <i>crumb rubber</i> - Kelompok Tani	- BUMDES/Koperasi Desa melakukan sortir kualitas sesuai dengan informasi persyaratan kualitas dari perusahaan mitra - Bimbingan tehnik diberikan ketika memperoleh panen petani

No.	Tahapan Perbaikan Rantai Nilai	Kegiatan Rantai Nilai inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
7	Penjualan hasil komoditas karet dari petani kepada perusahaan mitra secara berkelanjutan	Melakukan penjualan hasil komoditas karet kepada perusahaan mitra secara kontinyu	Menyediakan dan melakukan fasilitasi usaha perdagangan komoditas karet antara BUMDES/Koperasi Desa dengan Perusahaan Mitra	SNI No. 06-2047-2002 tentang BOKAR	- Investasi swasta - Dana Desa	- BUMDES/Koperasi desa - Perusahaan <i>crumb rubber</i>	- BUMDES/Koperasi Desa menerima hasil karet rakyat sesuai kualitas dan menjual kepada perusahaan mitra - Kualitas dikontrol disertai bimbingan teknis Diberikan perusahaan mitra kepada BUMDES/Koperasi Desa

3. Perbaikan rantai nilai komoditas cabai

Komoditas cabai belum diusahakan di Desa Ulak Kedondong, namun demikian komoditas cabai memiliki potensi sebagai komoditas yang bisa dikembangkan sebagai pilihan tanaman dalam sistem usaha tani. Sebagaimana komoditas lain untuk pemilihan komoditas cabai sebagai komoditas tanaman lain perlu dilakukan kesiapan akses penjualan bagi komoditas untuk menghindari ketidakmampuan petani dalam menghadapi permasalahan akses penjualan tersebut. Kemitraan dengan penyedia jasa dan pelaku pasar perlu dilakukan untuk menjamin hal tersebut. Hal ini berlaku pula untuk komoditas lain selain komoditas yang telah disebutkan di atas.

Usia panen cabai dilakukan berdasarkan tingkat kematangannya. Fisiologis tingkat kematangan untuk cabai merah adalah 80%-90% dan cabai hijau (50%-60%). Tingkat kematangan pemetikan dilakukan disesuaikan dengan lokasi pemasaran dalam distribusi. Tingkat kematangan 70% dilakukan untuk pemasaran jarak jauh sedangkan tingkat kematangan 80% dilakukan untuk pemasaran pasar lokal. Cabai dibawa ke lokasi pengumpulan yang terlindung

Prinsip pasca panen yang baik dilakukan karena setelah cabai dipetik masih hidup dan melakukan respirasi sehingga diperlukan penanganan pasca panen yang baik. Jika produk cabai tidak ditangani dengan baik maka kualitas akan turun. Penanganan pasca panen cabai dilakukan untuk mencegah menurunnya mutu panen dan memperpanjang umur simpan. Penanganan pasca panen cabai dimulai dengan pemanenan dan pengumpulan, pembersihan, sortasi dan grading serta pengemasan untuk dilakukan transportasi lokal. Prinsip penanganan pasca panen yang baik adalah menekan tingkat kerusakan dan kehilangan hasil, menjaga mutu cabai sesuai persyaratan dan memproduksi cabai yang terjamin secara kualitas, kuantitas dan kontinuitas (K3). Dalam prinsip K3 tersebut dilakukan sinergi antara pelaku dalam rantai pasok.

Kegiatan inti, faktor pendukung, kondisi pemungkin dan aktor dalam mempersiapkan rantai nilai komoditas cabai dapat dilihat pada Tabel 9. Ada kemungkinan tabel ini berlaku untuk komoditas lain dengan rantai nilai yang serupa.

Tabel 9. Matriks Persiapan Rantai Nilai Komoditas Cabai

No.	Tahapan Perbaikan Rantai Nilai	Kegiatan Rantai Nilai Inti	Layanan Pendukung	Faktor Pemungkin	Pendanaan	Aktor	• Peran aktor
1	Pengembangan modul penanganan pasca panen cabai yang baik bagi petani	Melakukan formulasi kualitas dan metode penanganan pasca panen yang baik bagi petani	Menyediakan akses informasi kualitas, tehnik dan standar penanganan pasca panen yang baik	Undang-undang Nomor 39 tahun 2014 tentang Perkebunan dan permentan Nomor 22/Permentan/HK.140/4/2015 perubahan Nomor 44 tahun 2009 tentang pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik (GHP) SNI 01-4480-1998 tentang kelas mutu cabai	• Dana Desa • MBBA • Investasi swasta	• Dinas Pertanian • Perusahaan mitra swasta • Kelompok tani •	• Dinas Pertanian dan perusahaan mitra swasta menyediakan informasi kualitas yang disyaratkan • BUMDES/Koperasi Desa mendisiminasikan hasil kepada kelompok tani • Proses melibatkan kelompok tani
2	Penyediaan dan distribusi merata peralatan pasca panen cabai	Menyediakan jenis dan jumlah peralatan pasca panen yang diterima dan sesuai kebutuhan petani	Menyediakan akses terhadap kebutuhan peralatan pasca panen yang mendukung panen, pengumpulan hasil panen, pengangkutan ke bangsal panen, pre-cooling, pembersihan, sortasi, grading, pengemasan, penyimpanan sementara serta distribusi	idem	• Dana Desa • MBBA • Investasi swasta	• Dinas Pertanian • BUMDES/Koperasi Desa • Kelompok tani • Perusahaan mitra swasta •	• BUMDES/Koperasi Desa menerima peralatan yang dibutuhkan dengan berkoordinasi dengan Dinas Pertanian
3	Penyuluhan tentang kualitas dan pasca panen cabai yang baik kepada kelompok tani	Melakukan penyuluhan penanganan pasca panen yang baik	Menyediakan tenaga penyuluh pertanian	22/Permentan/HK.140/4/2015 perubahan Nomor 44 tahun 2009 tentang pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik (GHP)	• Dana Desa • MBBA	• BUMDES/Koperasi Desa • Kelompok Tani •	• Fasilitator BUMDES/Koperasi Desa melakukan penyuluhan kepada Kelompok Tani • Berkoordinasi dengan Dinas Pertanian

No.	Tahapan Perbaikan Rantai Nilai	Kegiatan Rantai Nilai Inti	Layanan Pendukung	Faktor Pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
4	Penerapan cara penanganan pasca panen yang baik oleh petani	Melakukan sortir terhadap kualitas cabai yang baik	Menyediakan peralatan usaha bagi GHP	Permentan Nomor 44/Permentan/OT.140/10/2009 jo 22/Permentan/HK.140/4/2015 tentang pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik (GHP) SNI 01-4480-1998 tentang kelas mutu cabai	- Dana Desa - MBBA	- BUMDES/Koperasi Desa - Kelompok Tani	BUMDES/Koperasi Desa melakukan pembelian komoditas cabai, melakukan sortir kualitas dan bimbingan teknis mengenai kualitas
5	Penyediaan akses penjualan komoditas cabai dari petani yang berkelanjutan	Menyediakan akses penjualan komoditas cabai dari petani kepada mitra swasta	Melakukan fasilitasi akses penjualan kepada perusahaan mitra swasta	Kepmentan Nomor 940/kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian	- Dana Desa - MBBA	- Perusahaan mitra swasta - BUMDES/Koperasi Desa	BUMDES/Koperasi Desa melakukan penjualan cabai kepada perusahaan mitra swasta

Kelembagaan MBBA di Ulak Kedondong

Aspek kelembagaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam implementasi MBBA. Dalam bab ini akan dibahas kelembagaan ekonomi yang ada di Desa Ulak Kedondong, usulan kelembagaan MBBA, dan program peningkatan kapasitas kelembagaan.

Kelembagaan ekonomi di Desa Ulak Kedondong

Di Desa Ulak Kedondong terdapat paling tidak sebanyak dua usaha sosial berbasis masyarakat yang didirikan oleh petani yaitu lembaga koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Sejak tahun 2019 kelembagaan BUMDes dengan nama 'Kedondong Jaya Bersama' terbentuk. Bentuk usaha yang dikembangkan adalah dengan pembelian 'speedboat' yang dapat digunakan untuk transportasi warga dari desa menuju kota kecamatan. Namun bentuk usaha ini juga masih belum berjalan dengan optimal.

Rekomendasi Kelembagaan MBBA di Ulak Kedondong

BUMDES yang berbentuk Perusahaan Terbatas (PT) atau Koperasi Desa adalah kelembagaan yang memungkinkan dalam MBBA di Ulak Kedondong. BUMDES yang berbentuk PT atau Koperasi lebih memungkinkan untuk menerima skema-skema pembiayaan maupun pendanaan baik berbentuk dana hibah, investasi maupun kredit. Selain itu, BUMDES yang berbentuk PT atau Koperasi lebih memungkinkan bagi badan usaha untuk bekerja secara lebih profesional, lebih mampu untuk melakukan scale up usaha, dan lebih mampu untuk memenuhi persyaratan transparansi usaha dan memenuhi *good corporate governance* serta tuntutan transparansi. Dengan demikian maka usaha sosial akan lebih mampu untuk dapat dipercaya oleh pihak ketiga dalam menjalin kemitraan. Bentuk yang akan dipilih merupakan pilihan petani dan melalui proses yang inklusif yaitu melibatkan kelompok tani dan petani.

Fungsi dalam MBBA dibagi menjadi tiga kelompok besar, sesuai dengan Buku Pedoman Penyusunan MBBA, yaitu: (i) fungsi koordinasi; (ii) fungsi keuangan; (iii) fungsi pelaksana. Masing-masing fungsi ini melekat pada satu atau lebih Lembaga, berbadan hukum maupun tidak, dan pada perjanjian kerja sama yang mengikat secara hukum maupun tidak. Untuk bentuk kelembagaan MBBA Ulak Kedondong, kami menyarankan pilihan yang ketiga dalam daftar pilihan yang dibahas dalam Bab 5, Buku Pedoman Penyusunan MBBA, yaitu pembentukan badan hukum khusus yang berfokus dalam mengimplementasi MBBA, yaitu melalui BUMDes, baik sebagai koperasi atau PT. Dalam BUMDes ini akan melekat fungsi koordinasi dan keuangan, sedangkan fungsi pelaksana akan melekat ada kelompok tani dan Gapoktan anggota.

Lembaga seperti Lembaga penelitian maupun mitra yang sifatnya netral dan bisa dipercaya para pihak, bisa mengambil posisi kunci dalam memfasilitasi proses penyusunan MBBA, yang merupakan kombinasi antara Analisis ilmiah dengan proses partisipatif. Peran ini merupakan peran yang sangat penting, yang menentukan akan berhasil terbentuknya sebuah MBBA atau tidak.

BUMDES/koperasi desa MBBA dalam fungsi koordinasinya, secara spesifik memegang peran sebagai berikut:

1. Penyedia akses benih dan bibit unggul dan atau tersertifikasi bagi petani. BUMDES/koperasi ini bermitra dengan Balai penyedia benih dan bibit. Pendampingan mengenai GAP diberikan kepada petani untuk penyiapan pengetahuan pentingnya bibit dan benih yang tersertifikasi bagi peningkatan produktivitas. Petani membayar bibit yang dibeli kepada Usaha Sosial kemudian meneruskan pembayaran kepada Balai penyedia benih dan bibit tersebut. Bimbingan teknis mengenai GAP diberikan kepada petani ketika petani melakukan pembelian bibit dan ketika melakukan penanaman oleh fasilitator milik usaha sosial;
2. Sebagai akses pasar komoditas yang bermitra dengan perusahaan swasta berbasis komoditas terhadap komoditas-komoditas yang diusahakan petani dalam setiap sistem usaha tani. Sebagai contoh terkait dengan komoditas dalam sistem usaha tani petani di Desa Ulak Kedondong adalah perusahaan karet remah (*crumb rubber*), perusahaan pemrosesan kelapa sawit, BULOG, perusahaan pemrosesan kopi/eksportir kopi dan lain sebagainya sesuai komoditas yang diusahakan petani. Beberapa jenis perusahaan tersebut menjadi mitra usaha sosial bagi usaha peningkatan diterapkannya GHP. Perusahaan mitra memberikan informasi kualitas dan harga kepada usaha sosial, selanjutnya Usaha sosial meneruskan informasi tersebut kepada petani melalui kelompok tani. Dengan demikian transparansi harga dan kualitas akan mampu diinformasikan kepada petani agar mampu memenuhi kualitas dan tingkat harga yang diharapkan. Bimbingan teknis mengenai GHP diberikan kepada petani oleh Usaha Sosial melalui fasilitator milik Usaha Sosial. Penyiapan pengetahuan akan pentingnya GHP diberikan kepada kelompok tani. Petani memperoleh bimbingan teknis pula ketika mereka menjual produknya kepada Usaha Sosial berkaitan dengan kontrol kualitas. Demikian pula bimbingan teknis diberikan kepada Usaha Sosial oleh perusahaan mitra berkaitan dengan hal yang sama yaitu kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kualitas tersebut.
3. Mengkoordinasikan program peningkatan ketrampilan petani. Fasilitator dilatih sebelum melakukan fasilitasi dengan materi cara pertanian yang baik (GAP). Demoplot dan *nursery* (pembibitan) menjadi kebun percontohan bagi petani maupun sebagai sarana penyadaran dan promosi kepada petani. Diharapkan dengan kemitraan ini penerapan GAP akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat produktivitas pada masing-masing sistem usaha tani. Promosi bersama dilakukan bersama dengan perusahaan mitra sebagai insentif dari MBBA, selain jenis insentif yang lain.
4. Sebagai jasa penyedia sarana produksi pertanian, yang merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan sebagai hal yang mempengaruhi peningkatan produktivitas, penerapan GAP serta meningkatkan keuntungan lahan petani. Keterjangkauan dari sisi harga dan kemudahan memperoleh bagi petani adalah usaha yang dilakukan guna menyediakan akses sarana produksi pertanian kepada petani. Usaha Sosial berbasis masyarakat melakukan kemitraan dengan usaha penyedia sarana produksi pertanian. Usaha sosial menyediakan akses bagi petani guna kepentingan sarana produksi pertanian seperti pupuk, bahan pengelolaan terhadap hama penyakit, serta alat-alat pertanian.

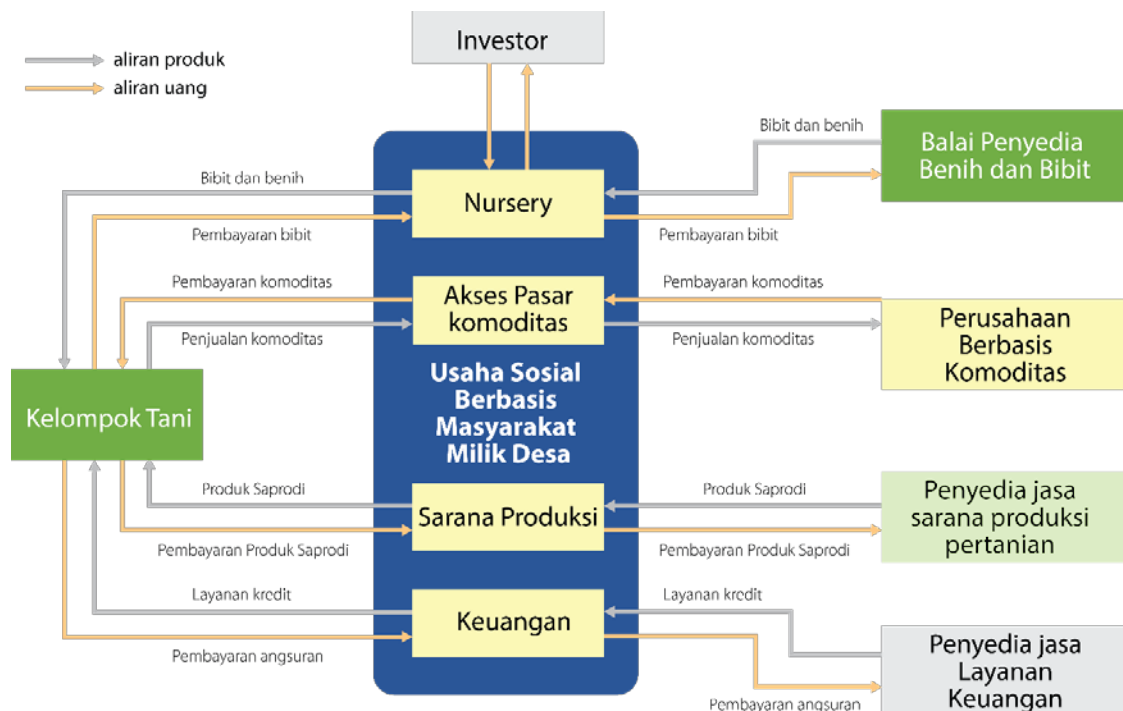
Dalam fungsi keuangan, BUMDes berperan sebagai penyedia jasa keuangan. Keuangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi dan tidak kalah penting dalam pengusahaan pertanian oleh petani. Usaha Sosial memiliki peran sebagai penyedia jasa keuangan dengan melakukan kemitraan terhadap penyedia jasa layanan keuangan. Jasa keuangan yang diberikan meliputi pemberian kredit pertanian. Kemampuan kecakapan keuangan (*financial literacy*) merupakan prasyarat awal bagi petani untuk dapat mengakses kredit pertanian. Untuk mencapai hal tersebut, dalam pola kemitraan ini, bimbingan teknis kepada petani mengenai aspek keuangan diberikan kepada petani sebelum dinyatakan layak dalam mengelola keuangannya.

Manajemen kelompok yang kuat melalui merupakan salah satu prasyarat yang lain dimana peer control dapat menjamin rendahnya kredit yang menunggak (*defaulting loan/NPL*). Dengan alasan tersebut maka bimbingan teknis dan fasilitasi untuk manajemen kelompok yang baik diberikan kepada petani. Desain/skema produk kredit yang sesuai dengan jenis pertanian dan perkebunan memiliki potensi untuk dikembangkan. Akses lembaga keuangan mitra kepada petani didorong oleh MBBA untuk lebih mendekatkan petani kepada jenis layanan keuangan yang disediakan.

Beberapa jenis penyedia jasa yang telah disebutkan, seperti perusahaan crumb rubber, kelapa sawit, penyedia benih, penyedia jasa sarana produksi pertanian maupun jasa keuangan memiliki potensi untuk melakukan investasi kepada usaha sosial dalam skema kemitraan guna mendukung aktivitas seperti yang telah disebutkan diatas. Investasi yang dilakukan akan meningkatkan kemampuan Usaha sosial dalam melayani penyediaan jasa dan akses kepada petani. Model Bisnis selain melayani petani di dalam desa juga memiliki potensi untuk melayani kepentingan bagi petani di luar desa yang berdekatan. Hal ini akan menambah jumlah penerima manfaat yaitu petani dan mengoptimalkan kemampuan usaha untuk memperoleh keuntungan. Gambar 5 menyajikan komponen dan keterkaitan antar komponen dalam MBBA secara diagramatik.

Kelompok Tani maupun Gapoktan yang tergabung dalam BUMDes mempunyai fungsi pelaksana. Petani diharapkan dengan memenuhi tingkat kualitas yang diharapkan akan melakukan cara penanganan pasca panen yang benar, dengan demikian akan meningkatkan kualitas dan tingkat harga yang diterima ketika melakukan penjualan. Selanjutnya Usaha Sosial akan pula memperoleh hasil penjualan komoditas dari perusahaan mitra tersebut. Dengan model ini diharapkan MBBA akan mampu mencapai tingkat keberlanjutan yang baik. Selain itu promosi bersama dilakukan bersama dengan perusahaan mitra, selain jenis insentif lain yang bisa dikembangkan MBBA seperti fasilitasi akses pemasaran bagi produk hasil kemitraan.

Petani memperoleh penyadartahuan mengenai praktek GAP dari fasilitator milik Usaha sosial yang melakukan pendampingan intensif kepada petani. Pelatihan mengenai praktik GAP diberikan kepada fasilitator berkaitan dengan produk pertanian yang seharusnya dan sebaiknya digunakan dan cara penggunaannya. Dengan meningkatnya tingkat produktivitas dan keuntungan petani dari lahan pertaniannya diharapkan penyadartahuan akan pentingnya GAP akan mempengaruhi petani lain baik di dalam desa maupun di luar desa. Dengan meningkatnya praktik GAP yang dilakukan petani, akses dari usaha sosial mengenai sarana produksi pertanian kepada petani akan tercipta semakin luas sehingga model bisnis usaha sosial akan semakin meningkat dan berkelanjutan. Usaha sosial juga dimungkinkan untuk menyediakan penyewaan alat pertanian kepada petani seperti penyewaan hand traktor bagi kepentingan revitalisasi. Skema pembayaran dan besarnya sewa dilakukan terlebih dahulu guna menjamin tingkat harga yang terjangkau.



Gambar 6. Skema MBBA sosial, komponen dan keterkaitannya dengan lembaga-lembaga lain

Penguatan kelembagaan MBBA

Agar usaha berbasis masyarakat ini dapat berperan sebagaimana fungsinya maka mutlak diperlukan adanya pendampingan dan penguatan kelembagaannya. Pendampingan berfokus terhadap beberapa aspek yaitu kelembagaan, kewirausahaan, manajerial dan kemitraan. Kelayakan usaha perlu dilakukan untuk dalam pembentukan usaha sosial ini guna optimalisasi koperasi termasuk pemberdayaan dan optimalisasi usaha berbasis masyarakat dalam MBBA. Beberapa langkah utama yang dilakukan dapat dilihat di Tabel 10.

Tabel 10. Tahapan yang penguatan kelembagaan bagi usaha sosial berbasis masyarakat di Desa Ulak Kedondong

No.	Tahapan Penguatan kelembagaan	Kegiatan Inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
1	Penguatan kelembagaan kelompok tani	Melakukan penguatan kelompok dan pendampingan kelembagaan	Melakukan fasilitasi bimbingan teknis dan fasilitasi penguatan kelembagaan petani	Permentan Nomor 67/PERMENTAN/SM.05 0/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani	- Dana Desa - MBBA	- Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - Kelompok Tani	Dinas Perindagkop dan atau DPMD melakukan penguatan kelompok tani
2	Peningkatan kewirausahaan petani	Melakukan pendampingan pengembangan kewirausahaan	Melakukan fasilitasi dan bimbingan teknis kewirausahaan	Permentan Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang pedoman pengembangan generasi muda pertanian	- Dana Desa - MBBA	- Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - Kelompok Tani	Dinas Perindagkop dan atau DPMD melakukan bimbingan teknis kewirausahaan kepada kelompok tani
3	Pengembangan rencana bisnis bagi usaha sosial	Mengembangkan rencana bisnis bagi usaha sosial berbasis masyarakat yang inklusif	Melakukan fasilitasi kegiatan pengembangan rencana bisnis	Permendesa Nomor 4 tahun 2015 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, serta pembubaran BUM Desa	- Dana Desa - MBBA	- Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - Kelompok Tani	Dinas Perindagkop dan atau DPMD melakukan fasilitasi pengembangan bisnis plan dengan melibatkan kelompok tani bagi pembentukan usaha sosial berbasis masyarakat
4	Pembentukan usaha sosial berbasis masyarakat	Membentuk badan usaha sosial berbasis masyarakat (AD ART, Akta Pendirian ,SOP, infrastruktur, sistem, personil)	Melakukan fasilitasi bimbingan teknis pembentukan usaha sosial milik desa	sda	- Dana Desa - MBBA	- Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - Notaris - Kelompok Tani	- Dinas Perindagkop dan atau DPMD memberikan bimbingan teknis dan fasilitasi pembentukan badan usaha sosial dengan melibatkan kelompok tani. - MBBA dan Desa mempersiapkan infrastruktur yang dibutuhkan. Sistem (SOP dsb) , kebutuhan personil dikembangkan secara bersama dengan proses yang transparan dan inklusif.

No.	Tahapan Penguatan kelembagaan	Kegiatan Inti	Layanan pendukung	Faktor pemungkin	Pendanaan	Aktor	Peran aktor
5	Pengembangan pola kemitraan dengan sektor swasta (PPP)	Melakukan kemitraan antara petani dan perusahaan	Membantu proses pengembangan business case, pengembangan strategi dalam rencana usaha bersama dan perjanjian kerjasama dengan sektor swasta untuk penyedia jasa	Kepmentan Nomor 940/kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian	- Dana Desa - MBBA	- BUMDES/Koperasi Desa - Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - Kelompok Tani ...	- BUMDES/Koperasi Desa melakukan usaha kemitraan dengan sektor swasta. - Sumber pendanaan dan strategi dituangkan dalam Bisnis Plan • - Proses dibantu oleh dinas terkait.
6	Penyadartahuan pola kemitraan	Melakukan promosi dan marketing produk pertanian dan fungsi pendukung	Menyediakan materi dan fasilitasi promosi serta saluran pemasaran.	sda	- MBBA - Investasi Swasta	- Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - BUMDES/Koperasi Desa - Mitra Swasta - Kelompok Tani	- BUMDES/Koperasi Desa melakukan kegiatan bersama dengan Mitra Swasta. Proses dibantu stakeholder terkaitPromosi dilakukan untuk mendukung strategi usaha kemitraan baik kepada petani mengenai sarana produksi maupun kepada aspek pasar komoditas •
7	Usaha Sosial yang memenuhi syarat Good Governance transparancy dan profesional	Melakukan pendampingan usaha yang berkelanjutan	Melakukan bimbingan teknis dan fasilitasi pendampingan usaha	Permendagri nomor 96 tahun 2017 tentang tata cara kerjasama desa di bidang pemerintahan desa	- MBBA - Investasi Swasta	- Dinas Perindagkop - Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) - BUMDES/Koperasi Desa - Mitra Swasta - Kelompok Tani	Bimbingan tehnis mengenai aspek manajerial yang baik selalu disediakan bagi BUMDES/Koperasi Desa hingga BUMDES/Koperasi Desa mampu beroperasi secara mandiri.

Melalui aktivitas yang direncanakan, diharapkan dapat dicapai dengan adanya peningkatan pendapatan dari petani.

Potensi Implementasi

- Dukungan dari Asosiasi-asosiasi berbasis komoditas Perusahaan Sumatera Selatan (GAPKINDO Sumatera Selatan)
- Dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir
- Dukungan penuh dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan

07

Pendanaan MBBA di Ulak Kedondong

Pendanaan MBBA Desa Ulak Kedondong secara potensial bisa diakses dari dalam maupun luar desa. Secara umum di desa ini, contoh pendanaan yang tersedia adalah seperti yang tercantum di Tabel 11.

Tabel 11. Pendanaan MBBA Desa Ulak Kedondong

Sumber pendanaan		Jenis pendanaan
Pendanaan dari dalam desa	Individu	Dana tunai
		Penjaminan lahan atau kebun
		Penjaminan tanah
	Pedagang atau tengkulak	Kredit
	Tetangga	Pinjaman
Pendanaan dari luar desa	Arisan	Dana bergulir
	Lembaga keuangan mikro	Kredit umum, Kredit Usaha Rakyat (KUR)
		Bank BUMN, swasta & Bank Perkreditan Rakyat
	Investor	Kredit umum, Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit tanpa agunan
		Penyertaan modal
	Perusahaan swasta	Investasi lahan pertanian
		Corporate Social Responsibility (CSR)
	BUMN	Hibah (tunai, in-kind)
		Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)
		Corporate Social Responsibility (CSR)
	Kementerian KLHK & Kementerian Desa	Gadai
		Dana Reboisasi
		Dana Desa
		Hibah (tunai, in-kind)

Bab 4 dan 5 menjelaskan perbaikan SUTA/SUT karet – cabai dan rantai nilai. Perbaikan tersebut memerlukan pendanaan yang sumber dan jenisnya bisa dilihat di Tabel 12.

Tabel 12. Pendanaan perbaikan SUTA/SUT karet – cabai dan rantai nilai

Komoditas	Perbaikan SUTA/SUT	Pendanaan	Perbaikan rantai nilai	Pendanaan
Karet	Pembukaan lahan tanpa bakar	Dana Desa (hibah, <i>in-kind</i>)	Penaksiran kapasitas produksi kebun karet petani	Dana Desa (hibah, <i>in-kind</i>)
	Penggunaan benih/bibit unggul dan atau bersertifikat	Dana Desa (hibah, <i>in-kind</i>)	Pengembangan pola kemitraan (PPP) antara Desa dengan perusahaan crumb rubber	Perusahaan Swasta (<i>in-kind</i> , hibah, investasi), Koperasi Desa (kredit)
	Penggunaan pupuk tepat dosis dan tepat jenis dan pengendalian hama dan penyakit terpadu	Bank BUMN dan Swasta (Kredit Usaha Rakyat/KUR)	Penyediaan informasi mengenai penanganan pasca panen karet yang baik	Dana Desa (hibah, <i>in-kind</i>) Perusahaan swasta (hibah, investasi)
	Pemeliharaan tanaman dan pemanenan sesuai anjuran	Dana Desa (hibah, <i>in-kind</i>)	Penyediaan bahan produksi dan peralatan penanganan pasca panen (BOKAR) yang dibutuhkan	Dana Desa (hibah), Dinas dan pemerintah kabupaten (hibah, <i>in-kind</i>), mitra swasta (investasi)
			Penyediaan informasi, penyuluhan dan penerapan penanganan pasca panen yang baik (GHP) kepada petani	Dana Desa (hibah), Dinas dan Balai (<i>in-kind</i>), Koperasi (<i>in-kind</i> dan kredit), Swasta (investasi),
			Penjualan hasil komoditas karet dari petani kepada perusahaan mitra secara berkelanjutan	Perusahaan swasta (investasi), Dana Desa (hibah), Koperasi (kredit)

Seperti yang tercantum di Bab 6, rekomendasi bentuk lembaga untuk Desa Ulak Kedondong berupa BUMDes dalam bentuk PT dan koperasi. BUMDes dan koperasi memiliki potensi sumber pendanaan dari berbagai pihak. Namun BUMDes dalam bentuk PT memiliki keunggulan lebih dibanding koperasi, antara lain, dari jumlah dana investasi yg bisa ditampung dan pemenuhan prinsip transparansi, serta *good corporate governance* yang bisa dipercaya oleh investor. Tabel 13 menjelaskan hal ini berikut cara mendapatkannya dan tantangan yang dihadapi oleh pengelola lembaga.

Tabel 13. Sumber dan cara mendapatkan pendanaan, dan tantangannya untuk BUMDes (PT) dan koperasi untuk Desa Ulak Kedondong

BUMDes (PT)		
Sumber pendanaan	Cara mendapatkan pendanaan	Tantangan
Dana Desa	Memenuhi ketiga syarat yang berlaku seperti diuraikan pada paragraf di bawah tabel ini	Kesulitan memenuhi syarat sehingga bisa ditolak
Warga desa	luran dengan perjanjian	
Perusahaan swasta	• Mengajukan proposal kegiatan BUMDes • Menyesuaikan persyaratan yang berlaku	• Keahlian membuat proposal yang berisi rencana bisnis • Persyaratannya yang dinilai rumit • Waktu persetujuan yang lama • Proposal bisa ditolak
Investor individu	• Mengajukan proposal kegiatan BUMDes • Menyesuaikan persyaratan yang berlaku	• Keahlian membuat proposal yang berisi rencana bisnis • Persyaratannya yang dinilai rumit • Waktu persetujuan yang lama • Proposal bisa ditolak
Koperasi		
Warga desa	luran dengan perjanjian	Jumlah yang disepakati bisa terlalu mahal
Anggota	luran anggota dengan perjanjian	• Jumlah yang disepakati bisa terlalu mahal • Anggota wajib memenuhi aturan yang berlaku
Perusahaan swasta	• Mengajukan proposal kegiatan BUMDes • Menyesuaikan persyaratan yang berlaku	• Keahlian membuat proposal yang berisi rencana bisnis • Persyaratannya yang dinilai rumit • Waktu persetujuan yang lama • Proposal bisa ditolak
Investor individu	• Mengajukan proposal kegiatan BUMDes • Menyesuaikan persyaratan yang berlaku	• Keahlian membuat proposal yang berisi rencana bisnis • Persyaratannya yang dinilai rumit • Waktu persetujuan yang lama • Proposal bisa ditolak

Tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pendanaan dari Dana Desa adalah:

1. Kabupaten/kota menyampaikan Perda APBD kepada Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Kemudian pada tahap kedua menyampaikan Perkada (Peraturan Kepala Daerah) Tentang Tata Cara Penglokasian dan Rincian Dana Desa yang diupload ke sistim OM SPAN (Online Monitoring SPAN) Kemenkeu yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB)
2. Diperlukan realisasi penyaluran Dana Desa tahun sebelumnya dan laporan penyerapan dan capaian output

3. Laporan realisasi capaian dan output di tahap kedua minimum 75% dan capaian outputnya minimal 50%

Daftar nama desa yang berhak mendapatkan Dana Desa ditentukan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dengan jumlah desa untuk tahun 2019 adalah sebanyak 74.953 desa dengan alokasi Dana Desa hampir sejumlah Rp 70 triliun. Sebagai informasi, Dana Desa akan disalurkan melalui tiga tahap yaitu tahap pertama 20% paling cepat bulan Januari dan paling lambat minggu ke-3 bulan Juni. Tahap kedua adalah 40%, dibayarkan paling cepat bulan Maret, paling lambat minggu ke-4 bulan Juni. Tahap ke-3 sebesar 40% dibayarkan paling cepat bulan Juli serta paling lambat bulan Desember.

08

Penutup

Dalam buku ini kami sudah menyampaikan secara rinci MBBA untuk Desa Ulak Kedondong yang kami susun melalui langkah-langkah yang telah dibahas dalam Buku Pedoman Penyusunan MBBA di dalam dan seputar kawasan hutan produksi. Strategi MBBA disusun berdasarkan modal penghidupan masyarakat, pola budidaya masyarakat, serta Analisis Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman. Sistem Usaha Tani agroforestri yang potensial, ramah lingkungan dan diminati masyarakat dipilih berdasarkan diskusi partisipatif. SUTA karet dan cabai merupakan pilihan. Uji kesesuaian dilakukan terhadap biofisik dan peraturan yang berlaku mengenai akses lahan. Setelah itu, uji kelayakan dilakukan melalui Analisis profitabilitas dan melalui uji kelayakan usaha dilakukan. Hasil uji ini menunjukkan bahwa SUTA tersebut layak untuk menjadi dasar sistem produksi MBBA. Beberapa kemungkinan SUT atau SUTA lain yang potensial untuk menjadi bagian dari MBBA juga sudah diidentifikasi, misalnya budidaya ikan, akan tetapi saat ini masyarakat belum terlalu berminat, sehingga belum dicakup dalam usulan ini.

Selanjutnya komponen dasar MBBA terpadu dari tahapan produksi sampai pada tahapan pemasaran dan keterkaitannya disusun berdasarkan keadaan saat ini dan kemungkinan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Lebih lanjut, untuk tahapan produksi, secara rinci dibuat matriks Perbaikan untuk SUTA yang meliputi keseluruhan tahapan pengelolaan SUTA termasuk kegiatan inti, faktor pendukung, kondisi pemungkin, aktor (pelaku dan mitra) serta pendanaan. Untuk tahapan pemasaran, disusun matriks Perbaikan Rantai Nilai untuk masing-masing komoditas utama yang dihasilkan dari SUTA karet – cabai.

Rekomendasi bentuk Kelembagaan MBBA yang dinilai sesuai untuk kondisi Desa Ulak Kedondong disampaikan secara cukup detail, demikian pula dengan pendanaan. Namun demikian, perlu diingat bahwa buku ini masih berupa Model Bisnis yang tentunya akan perlu dirinci kembali, disepakati oleh para pihak serta dikemas menjadi *Business Plan* (Rencana Bisnis) sebelum MBBA betul-betul bisa dilaksanakan. Apabila MBBA telah dilaksanakan, nantinya perlu dilaksanakan Pemantauan & Evaluasi (P&E) pelaksanaan dan capaian MBBA. Dalam seri buku MBBA, ICRAF sudah menyusun Panduan P&E² yang bisa dirujuk dalam pelaksanaan P&E MBBA Banyu Bliru ini.

Di dalam beberapa bagian MBBA yang kami sampaikan masih ada beberapa hal yang perlu dipertajam dan digali lebih dalam, dengan beberapa tambahan dan informasi yang belum bisa kami dapatkan sampai pada saat penyusunan MBBA ini dikarenakan terjadinya pandemik yang menyebabkan kendala dalam kunjungan lapangan. Demikian juga dalam aspek partisipatif dan inklusivitas, seharusnya proses penyusunan bisa lebih baik lagi apabila intensitas interaksi dengan para pihak tidak sangat terbatas dalam periode pandemik ini.

² ICRAF, 2020. Panduan Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan dan Capaian Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) pada Desa di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan Industri. World Agroforestry. Bogor. 22 hal.

Kami menyadari masih ada kekurangan dalam buku ini dan oleh karenanya kami mengharapkan masukan dari para pemangku kepentingan apabila ada yang kurang tepat maupun kurang lengkap, dalam menyempurnakan buku ini. Sebagai akhir kata, kami berharap buku ini berguna untuk para pemangku kepentingan Desa Ulak Kedondong maupun yang lebih luas, dalam bermitra dan menggalang penghidupan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi masyarakat desa, menjaga jasa lingkungan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa dan komunitas yang lebih luas dan menjaga kelestarian hutan dengan praktik-praktik berkelanjutan.

Lampiran

Lampiran 1. Beberapa kebijakan praktik pertanian berbasis agroforestri dan fungsi-fungsi pendukung pada proses budidaya tanaman pertanian

No	Praktik Pertanian	Peraturan	Deskripsi	Keterkaitan
1	Persiapan lahan tanpa bakar	a. Undang-undang Nomor 39 Tahun 2015 tentang Perkebunan b. Peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2016 tentang perubahan PP Nomor 71 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem c. PermenLHK No.32 tahun 2016 tentang pengendalian kebakaran hutan dan lahan d. PermenLHK No. P.60 tahun 2019 tentang tata cara penyusunan, penetapan, dan perubahan rencana perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut e. Permentan nomor 05 tahun 2018 tentang persiapan lahan tanpa membakar	a. Setiap pelaku usaha perkebunan dilarang membuka, dan atau mengolah lahan dengan cara membakar b. Pasal 22a menyebutkan bahwa pencegahan kerusakan ekosistem gambut dilakukan dengan pengamanan areal rawan kebakaran dan bekas kebakaran gambut c. Semua pasal d. Pasal 14 dan 15 menyebutkan bahwa rencana pengendalian ekosistem gambut meliputi pencegahan salah satu indikatornya adalah pemantauan tinggi muka air tanah di lahan Gambut dan curah hujan pada titik penataan yang telah ditetapkan. e. Semua pasal	a. Batasan pengelolaan lahan yang difungsikan untuk pertanian dan perkebunan b. Peraturan ini mencantumkan kriteria baku kerusakan ekosistem gambut dengan fungsi lindung dan syarat kelayakan pengelolaan lahan c. Pedoman dalam penanganan karhutla di Indonesia d. Rencana pengelolaan lahan gambut berikut pengendalian dan pencegahannya e. sebagai sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan pembukaan dan/atau pengolahan Lahan Perkebunan tanpa membakar oleh aparaturn pemerintah dan Pelaku Usaha Perkebunan.
2	Penggunaan benih dan bibit yang baik (tersertifikasi)	a. UU No. 22 Tahun 2019 tentang system pertanian berkelanjutan b. PP No. 44 tahun 1995 tentang perbenihan tanaman c. Permentan No. 23 tahun 2007 pedoman umum peningkatan produktivitas dan produksi padi, jagung dan kedelai melalui bantuan benih d. Permentan No. 15 tahun 2017 tentang pemasukan dan pengeluaran benih holtikultura e. PermenLHK No. 3 tahun 2020 tentang penyelenggaraan perbenihan tanaman hutan	a. Pasal 25. Pemerolehan Benih Tanaman atau Bibit Hewan bermutu dapat dilakukan melalui kegiatan penemuan dan/atau perakitan Varietas atau galur unggul dan/atau introduksi. Pasal 44. Pemasukan dan distribusi bibit mencakup mutu dan kualitas b. Pasal 2. menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu secara memadai dan berkesinambungan c. Semua pasal d. Pasal 2. Menjamin ketersediaan benih bermutu secara cukup dan berkesinambungan	a. Perbenihan dan perbibitan b. Jaminan ketersediaan benih yang berkualitas c. Sebagai panduan dalam menentukan produktifitas benih padi, jagung dan kedelai d. Sebagai dasar hokum pelayanan perizinan supplay demand benih holtikultura e. Ketersediaan bibit tanaman hutan yang bermutu f. Jaminan benih yang beredar dan dipasarkan harus bersertifikasi. g. Kewajiban mendapatkan benih berkualitas diindikasikan dengan adanya sertifikasi

No	Praktik Pertanian	Peraturan	Deskripsi	Keterkaitan
		f. Permentan No. 50 Tahun 2015 Produksi, Sertifikasi, Peredaran Dan Pengawasan Benih Tanaman Perkebunan g. Permentan 34 tahun 2017 tentang perubahan kedua No. 48 tahun 2012 Produksi, Sertifikasi Dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura	e. Pasal 2. menjamin tersedianya Benih dan/atau Bibit tanaman hutan dengan mutu yang baik f. Pasal 22. Benih yang diproduksi sebelum diedarkan wajib disertifikasi dan diberi label. g. Pasal 28. Untuk memperoleh benih bermutu, produsen atau instansi pemerintah dalam memproduksi benih harus melalui sertifikasi.	
3	Penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat	a. Perpres No. 8 Tahun 2001 tentang Pupuk Budidaya Tanaman b. Permentan 40 tahun 2007 Rekomendasi Pemupukan N, P, dan K pada Padi Sawah Spesifik Lokasi c. Permentan No. 1 tahun 2019 tentang pendaftaran pupuk organik, pupuk hayati dan pembenahan tanah	a. Pasal 16. Jenis dan penggunaan pupuk an-organik dilakukan dengan memperhatikan kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. b. Semua pasal c. Pasal 42. Pupuk Formula khusus harus diproduksi oleh pemegang nomor Pendaftaran Pupuk Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenah Tanah harus sesuai dengan jenis unsur hara yang tercantum dalam nomor Pendaftaran	a. Penggunaan pupuk memperhatikan aspek lingkungan dan kesehatan masyarakat b. Sebagai panduan penggunaan pupuk c. Panduan registrasi pemupukan dan penentuan dosis oleh Lembaga/perorangan yang telah terdaftar dipemerintahan
4	Pengelolaan hama dan penyakit terpadu	a. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan b. Kepdirjen tanaman pangan nomor 135 tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penguatan Perlindungan Tanaman Pangan Dari Gangguan Opt Dan Dpi c. PP No. 6 Tahun 1995 tentang perlingdungan tanaman	a. Pasal 48. Perlindungan Pertanian dilaksanakan dengan sistem pengelolaan hama terpadu serta penanganan dampak perubahan iklim b. Semua pasal c. Pasal 3. Perlindungan tanaman dilaksanakan melalui sistem pengendalian hama terpadu.	a. Peraturan pengendalian hama dan penyakit secara berkelanjutan bagi setiap pelaku usaha pertanian b. Petunjuk teknis perlindungan tanaman dari Opt dan Dpi c. Pencegahan masuknya organisme pengganggu tumbuhan ke dalam dan tersebarnya dari suatu area ke area lain, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan, eradikasi organisme pengganggu tumbuhan.
5	Pemeliharaan tanaman sesuai anjuran	a. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan b. Keputusan menteri pertanian dan perkebunan terkait komoditas (pala, kopi, lada, teh, lada, cengkeh, kakao, vanili, tebu, kopi, karet,	a. Pasal 55. menciptakan kondisi pertumbuhan dan produktivitas Pertanian yang optimal, menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah timbulnya kerugian pihak lain dan/atau kepentingan umum b. Semua pasal	a. Tujuan pemeliharaan tanaman b. Panduan pemeliharaan komoditas termasuk didalamnya distribusi dan asal tanaman c. Sebagai petunjuk teknis pemeliharaan tanaman dem area budidaya tanaman sehat untuk pengendalian opt padi sawah

No	Praktik Pertanian	Peraturan	Deskripsi	Keterkaitan
		kelapa, kemiri sunan, sagu, jambu mete, tembakau, nilam, aren, kapas, kelapa sawit)	c. Semua pasal	
		c. Keputusan dirjen tanaman pangan nomor 42 tahun 2019 tentang Tentang Petunjuk Pelaksanaan Dem Area Budidaya Tanaman Sehat Tahun Anggaran 2019		
6	Pemanenan sesuai anjuran	a. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan	a. Pasal 56 dan 58 panen dan pasca panen	a. Arah tujuan panen dan pasca panen mempertahankan dan/atau meningkatkan mutu, menekan tingkat kehilangan dan/atau kerusakan, memperpanjang daya simpan, dan meningkatkan daya guna serta nilai tambah hasil budi daya Pertanian.
7	Penanganan pasca panen sesuai anjuran	a. Permentan No. 22 tahun 2015 Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44/Permentan/Ot.140/10/2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman Yang Baik (Good Handling Practices)	a. Semua pasal b. Semua pasal	a. Panduan pasca panen untuk tanaman yang baik b. Panduan teknis pasca panen
		b. Permentan 51-56 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pasca panen (Kakao, Kopi, Pala, Nilam, Lada Tembakau,		

Lampiran 2 . Jenis Bimbingan Tehnis yang diperlukan pada tiap fase Life Cycle Usaha Sosial

Kondisi	Bimbingan Tehnis
Tahap Menumbuhkan	
• Belum memiliki BUMDES/Koperasi Desa • Belum begitu paham filosofi usaha sosial • Belum memiliki dasar pendirian • Belum melakukan identifikasi potensi dan jenis usaha • Sudah ada unit usaha namun pendapatan belum stabil	• Memetakan potensi dan memilih usaha • Menyusun AD/ART • Menyusun struktur organisasi • Pemilihan SDM
Tahap Memperkuat	
• Unit usaha sudah berjalan, pendapatan dan trend meningkat • Pengelola kesulitan dengan pertumbuhan pendapatan yang cepat • Pengelola perlu mendapatkan pelatihan manajemen • Pengelola kesulitan menyusun Rencana Usaha dan Perencanaan Usaha • Kesulitan dalam menyusun laporan keuangan	• Studi Kelayakan, rencana usaha dan rencana strategis • Menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan • Penatausahaan dan pengelolaan asset • Administrasi dan pengelolaan personel • Pencatatan dan pelaporan keuangan • Evaluasi kinerja dan remunerasi
Tahap Mengembangkan	
• Usaha sudah berkembang, BEP operasional tercapai • Karyawan semakin banyak, peningkatan kesejahteraan diperlukan • Perlu membuka unit-unit usaha baru • Tawaran kerjasama semakin banyak • Perlu melakukan inovasi	• Badan hukum dan kerjasama pihak ketiga • Aspek perpajakan • Pemasaran dan kerjasama • Jejaring kerjasama lintas wilayah

Lampiran 3. Pabrik Karet Remah (Crumb Rubber) di Sumatra Selatan

No Pabrik	Lokasi	Alamat	Kapasitas ton per tahun	Jenis industri
1 PT Hok Tong	Palembang	Jl Kopral Paiman Plaju	65,000	crumb rubber
2 PT Hok Tong II	Palembang	Jl Mayjen Satibi Darwis	100,000	crumb rubber
3 PT Panca Samudera Simpati	Palembang	Sido ing Kenayan 1368 Karanganyar	90,000	crumb rubber
4 PT Hevea MK I	Palembang	Jl Jendral Sudirman 135/107	55,000	crumb rubber
5 PT Hevea MK II	Palembang	Jl Jendral Sudirman 135/107	55,000	crumb rubber
6 PT Gajah Ruku	Palembang	Jl Hisbullah RT 09/03 Karang Jaya	80,000	crumb rubber
7 PT Aneka Bumi Pratama	Palembang	Jl Pulokerto Gandus IB II Gandus	93,000	crumb rubber
8 PT Remco	Palembang	Ogan Baru Kertapati	50,000	crumb rubber
9 PT Badja Baru Trading Company	Palembang	Jl Pangeran Sido ing Kenayan Kel Karang Anyar RT 18	60,000	crumb rubber
10 PT Sunan Rubber	Palembang	Jl Abikusno Cokro Suyoso Kertapati	60,000	crumb rubber
11 PT Prashida Aneka Niaga	Palembang	Jl Kemas Rindo Kertapati	60,000	crumb rubber
12 PT Sri Trang Lingga Indonesia	Palembang	Jl TPA 2 RT 26 & 29 Kel Keramasan/ Kertapati	140,000	crumb rubber
13 PT Pinago Utama	Musi Banyuasin	Ds Sugi Waras Kec Babat Toman	36,000	crumb rubber
14 PT Kirana Musi Persada	Musi Banyuasin	Ds Sukarame	36,000	crumb rubber
15 PT Bintang Gesing Persada	Banyuasin	Jl Tanjung Api api Ds Gasing Kec Tig Kelapa	60,000	crumb rubber
16 PT Mardec Musi Lestari	Banyuasin	Jl Tanjung Api api Ds Gasing Kec Tig Kelapa	48,000	crumb rubber
17 PTPN VII Unit Usaha Tebenan	Banyuasin	Ds Tebanan Betung	30,000	crumb rubber
18 PTPN VII Unit Usaha Musi Landas	Banyuasin	Jl Raya Palembang Jambi Km 20	12,000	RSS
19 PT Melania Indonesia	Banyuasin	Jl Raya Palembang Betung Ds Mainan	3,288	RSS
20 PT Lingga Jaya	Muara Enim	Tanjung Enim - Ma Enim	30,000	crumb rubber
21 PTPN VII Unit Usaha Beringin	Muara Enim	Ds Beringin Kec Rambang Dangku	20,000	crumb rubber
22 PT Felda Indo Rubber	Muara Enim	Ds Modong Kec Tanah Abang	40,000	crumb rubber
23 PT Kirana Permata	Muara Enim	Jl Lintas Prabumulih Km 44 Ds Aur Kec Lubai	60,000	crumb rubber
24 PT Multiagro Kencana Prima	OKI	Mesuji-Kampung Baru	30,000	crumb rubber
25 PT PP London Sumatera Indonesia Tbk	OKI	Ds Talang Jaya Kec Sungai Menang	43,200	crumb rubber
26 PT Kirana Wijindu	Musi Rawas	Jl Lintas Sumatera Km 98	45,000	crumb rubber
27 Julang Ocha Permana	Musi Rawas	Jl Raya Nibung Km 25 Mura	18,000	crumb rubber
28 PT Bumi Beliti Abadi	Musi Rawas	Jl Raya Muara Beliti-Muara Kelingi Km 3 Ds Remayu	60,000	crumb rubber
29 PTPN VII Unit Usaha Batumarta	Oku	Batumarta	20,000	crumb rubber

Glosarium

Agrosilvofishery:	sistem penggunaan lahan dengan menggabungkan (mengkombinasikan) praktik pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam satu luasan lahan dan waktu tertentu
Agrosilvopastura:	sistem penggunaan lahan dengan menggabungkan (mengkombinasikan) praktik pertanian, kehutanan, dan peternakan dalam satu luasan lahan dan waktu tertentu
Community development:	sebuah proses dimana anggota masyarakat berkumpul untuk mengambil tindakan bersama dan menghasilkan solusi untuk masalah bersama
Corporate Social Responsibility (CSR):	suatu konsep bahwa perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan
Good Agriculture Practices (GAP):	kumpulan prinsip yang diterapkan untuk produksi di pertanian dan proses pasca produksi, yang menghasilkan produk pertanian pangan dan non-pangan yang aman dan sehat, dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan
Good corporate governance:	prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha
Good Handling Practices (GHP):	penanganan pasca panen produk untuk meminimalkan kontaminasi
Online Monitoring SPAN:	aplikasi yang digunakan dalam rangka memantau transaksi dalam Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) dan menyajikan informasi sesuai kebutuhan yang diakses melalui jaringan berbasis web
Rantai Nilai:	sekumpulan aktivitas bisnis dimana di setiap tahapan/langkah dalam aktivitas bisnis tersebut menambahkan nilai/value atau kemanfaatan terhadap barang dan jasa organisasi yang bersangkutan
Stratified sampling:	metode pengambilan sampel dari suatu populasi yang dapat dipartisi menjadi subpopulasi.

World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Ph +(62) 251 8625 415 Fax: +(62) 251 8625 416 | email: icraf-indonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/region/SEA | www.worldagroforestry.org/agroforestry-world